



KEMENDIKBUDRISTEK
DITJEN KEBUDAYAAN
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan



ISSN 2830-0564

Majalah

Bosara

"Menggali Warisan Mengukir Peradaban"

Memuliakan Warisan Budaya
Meraih Masa Depan Gemilang

*Honoring Cultural Heritage
to Achieve a Bright Future*



Volume 2 - Nomor 1 - Desember 2022



SEKAPUR SIRIH

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan merupakan perpanjangan tugas Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud Ristek, memiliki fungsi melaksanakan amanah undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yaitu menjabarkan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Situasi pandemi saat ini yang mengguncang seluruh sektor, tidak terkecuali pengembangan bidang kebudayaan. Namun dalam penanganan ini seluruh dunia dihadapkan pada situasi yang kompleks, Covid-19 dan era globalisasi. Semua bidang harus menghadapi dan mencari solusi. Untuk itu salah satu bentuk adaptasi atau penyesuaian diri dilakukan dengan mengembangkan publikasi yang fokus pada bidang sejarah dan nilai budaya, tradisi, perfilman, musik, kepercayaan, beserta lembaga kebudayaan melalui Majalah Bosara, khususnya di Tahun Pertama, Edisi kedua ini akan menyajikan tema “Warisan Budaya Tak Benda”.

Dalam Majalah ini akan disampaikan beberapa tulisan artikel, baik dari kilasan kegiatan bidang budaya, maupun dari mitra kerja penulis lepas dari peneliti/calon peneliti, akademisi, mahasiswa, dan pemerhati budaya. Edisi ini bertujuan memberikan informasi terkait arti penting dari data dan informasi warisan budaya tak benda yang ditunggu tunggu oleh masyarakat. Bagaimana gaungnya bisa menjadi bagian penguat ekosistem kebudayaan. Diinformasikan juga terkait reorganisasi di tubuh Direktorat Jenderal Kebudayaan, dimana kebijakannya Balai Pelestarian Nilai Budaya dan Balai Pelestarian Cagar Budaya, digabungkan menjadi satu menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan. Untuk domisili Unit Pelaksana Teknis di Makassar, BPK Wilayah XIX dengan Wilayah kerja Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, dan BPK Wilayah XVIII dengan wilayah kerja Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat, kantornya berdomisili di Kota Palu.

Ungkapan puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena dengan limpahan karunia-



Nya, tulisan majalah ini selesai disusun tepat pada waktunya. Dengan hadirnya media informasi ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi yang membutuhkan informasi sejarah dan nilai budaya. Saya sangat mengapresiasi dan terima kasih atas apa yang telah diupayakan teman-teman pimpinan redaksi, para redaktur, fotografer, layouter, dan tak terkecuali, juga bersama tim editor (Pak Dipo Handoko) & (Pak Andi Agussalim Aj), atas ide dan kerja kerasnya yang tidak mengenal waktu. Juga terutama untuk seluruh keluarga besar Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, bersama mitra kerja yang selama ini mendampingi kami, terima kasih atas kerjasama baiknya dan mohon maaf jika dalam melaksanakan bakti ada hal-hal yang kurang berkenan. Akhir kata, harapan untuk Majalah Bosara ini semoga memberikan manfaat dan dapat dinikmati masyarakat secara luas, juga menjadi rujukan tulisan-tulisan berikutnya. Akhirnya saya mengucapkan selamat membaca dan semangat menebarkan kebaikan.

Salam Budaya, Wassalam

Makassar, Desember 2022
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan,

Andi Syamsu Rijal, S.S., M.Hum.
NIP. 197106031998021001



**BALAI PELESTARIAN
NILAI BUDAYA**
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Dewan Redaksi

Pembina

Hilmar Farid, Ph.D.

Pengarah

Andi Syamsu Rijal, S.S., M.Hum.

Rosdyana, S.Kom., M.M.

Pimpinan Redaksi

Arisal, M.Pd.

Sidang Redaksi

Dra. Masgaba, M.M.

Raodah, S.E., M.M.

Andi Muh. Rifhan Fadhlani, S.E.

Irwan Sahabuddin, S.Kom.

Aswati Asri, S.Pd., M.Pd.

Abdi Mahesa, S.S.

Editor

Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.

Dipo Handoko, M.T.

Desain Visual dan Tata Letak

Iqbal Baitur Rahman

Fotografer

Rinto Frans Simbong, A.Md.

Nuruzzaman Prasasti

Sekretariat

St, Irma Fatimah, S.E.

Penerbit

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi
Sulawesi Selatan, Direktorat Jendral
Kebudayaan, Kemendikbudristek RI

Alamat Redaksi

Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan, Jalan Sultan
Alauddin, KM. 7, Makassar

Sebagai bentuk layanan informasi sejarah dan budaya serta upaya meningkatkan penguatan eksistensi budaya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Selatan dengan bangga menyuguhkan Majalah Bosara Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022 kepada masyarakat dunia. Penggunaan nama *bosara* yang kini jadi ikon majalah pada hakikatnya sebagai wadah mengolah pikiran kreatif yang senantiasa mewarnai usaha bersama dalam menggiatkan literasi nilai budaya Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat.

Nikmat syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt, berkat limpahan rahmat-Nya sehingga majalah terbitan kedua tahun 2022 ini dapat terselesaikan dengan baik. Kami berharap bahwa aktivitas kebudayaan di masyarakat dapat terdokumentasikan dengan baik. Dengan hadirnya Majalah Bosara ini, masyarakat dunia dapat menikmati beragam sajian ide dan gagasan menarik, kreatif, dan inspiratif tentang kebudayaan, khususnya menyangkut Warisan Budaya Tak Benda yang menjadi tema utama kali ini. Selain itu, juga membuka peluang kepada pemerhati budaya untuk menuangkan ide cemerlangnya. Oleh karena itu, kami tim redaksi menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan bersedia berpartisipasi menuangkan ide dan gagasannya berkaitan dengan Warisan Budaya Tak Benda.

Di dalam Majalah Bosara ini tersaji goresan pemikiran yang masih hangat-hangatnya oleh para penulis handal. Pada topik utama tersaji dengan apik gagasan dari Direktur Pelindungan Kebudayaan, Ditjenbud, Kemdikbudristek Ibu Irini Dewi Wanti yang mengulas tentang konsep pelindungan kebudayaan. Demikian juga ulasan tentang pentingnya Tenaga Ahli WBtb oleh Dr Pudentia MPSS selaku tim ahli dari Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Pada rubrik lainnya, selain mengulas tentang event unggulan dari instansi, juga diuraikan mengenai kondisi OPK (Objek Pemajuan Kebudayaan) pasca penetapan atau mendapat sertifikasi dari pemerintah.

Kami berharap, hadirnya majalah bosara terbitan kedua ini dapat menciptakan kenikmatan baru bagi para pembaca. Semoga dapat menjadi suplemen cemerlang serta memetik inspirasi dalam memajukan kebudayaan. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan demi perbaikan edisi yang akan datang.

Selamat menikmati !!!

DAFTAR ISI

01 KONSEP PELINDUNGAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

04 Perlukah Ahli Warisan Budaya Takbenda Ditetapkan?

07 Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2022: MENAMBAH EMPAT WARISAN BUDAYA TAKBENDA DITETAPKAN

09 Menyusuri Jejak Jalur Rempah: Catatan Kecil di Kapal Dewaruci

11 Sedap-sedap Mantap : Goresan Kisah Laskar Rempah Surabaya - Makassar

13 Olanhan Pangan Tradisional Bercita Rasa Tinggi Sarat Filosofi

15 Tenun Sekomandi : PESONA WARISAN LELUHUR KHAS KALUMPANG MAMUJU

17 Eratnya Ikatan dan Kerjasama Masyarakat dalam sajian Kuliner Kaloli dan Gagape

19 *Kaago-ago*: Meraih Kedamaian,Memelihara Warisan Leluhur

21 TRADISI MAUDU LOMPOA DI CIKOANG & TANRALILI

23 **SALONRENG:** TRANSFORMASI RITUAL PERSEMBAHAN

25 PEREMPUAN *PANÉTTÉ* MERAWAT TENUNAN PERADABAN

27 **BADIK:** SIMBOL PENJAGA DAN PELESTARI NILAI BUDAYA

29 MENANTI GUGUSAN SANDEQ MENGHIDUPKAN LAUTAN

31 *Ma'badong*: MELANGITKAN DOA KENANGAN ORANG TORAJA

01

Topik Utama



09

Topik Khusus



15

Khazanah





- 41** **GAU' MARAJA :**
Dulu, Kini, dan akan Datang
- 43** **FESTIVAL FILM PENDEK:**
BANGKITNYA SEMANGAT
KREATIVITAS SINEAS MUDA
- 45** PRAMUKA SANG PEWARIS NILAI
BUDAYA
- 47** EDUKASI NILAI BUDAYA LOKAL
MELALUI KONTEN KANAL BUDAYA
KEMENDIKBUDRISTEK

37 **Daeng Manda:**
Maestro Yang Menghidupkan
Tarian Tradisional

39 **La Tobajak:**
LELAKI SANG PENIDUR
PEMERSATU NEGERI

41

Fokus

33 **Mallangi Arajang:**
RITUAL TAHUNAN PEREKAT
PERSATUAN

35 **PAKKIOK BUNTING :**
TRADISI YANG MEMUDAR

37

Tokoh

33

Parentukana



KONSEP PELINDUNGAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

Oleh : Irini Dewi Wanti

Direktur Perlindungan Kebudayaan Ditjenbud

UNESCO mengatakan bahwa Indonesia adalah negara super power di bidang budaya. Pengakuan itu disampaikan oleh Asisten Direktur Jenderal UNESCO Bidang Budaya (ADG Culture) Francesco Bandarin pada Sidang Umum UNESCO ke 39 yang berlangsung di Paris pada tanggal 14 November 2017. (UNESCO sebut Indonesia negara super power bidang budaya, <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/unesco,6/11/2017>).

Apa yang disampaikan oleh UNESCO tentu benar adanya, hingga tahun 2022 Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah melakukan pencatatan, 100.218 Pendaftaran Objek diduga Cagar Budaya, 52.724 diverifikasi, 4990 telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya dan 176 Cagar Budaya Peringkat Nasional, sedangkan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) berjumlah 11.156 dicatat, 1728 yang telah ditetapkan sebagai WBTb Indonesia. 12 sebagai WBTb Dunia (ICH UNESCO). Jumlah di atas bukanlah deretan angka yang sudah final, namun akan terus bertambah karena pencatatan, penetapan dan usulan-usulan untuk ditetapkan masih tetap akan berlangsung dan tak pernah usai sebagai bentuk komitmen Pemerintah dalam melaksanakan amanat Undang-Undang Cagar Budaya dan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan.

Tulisan ini khusus membahas Warisan Budaya Takbenda. WBTb adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumen, objek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengan masyarakat, kelompok, atau perorangan (pewaris) dari warisan budaya tersebut. WBTb diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus,



Foto : wopBerfulimage.id

dapat diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok sebagai reaksi kondisi lingkungan sekitarnya, interaksi dengan alam dan sejarah dari masyarakat, kelompok atau perorangan, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan. (warisanbudaya.kemdikbud.go.id/ diakses 7 November 2022).

Apa yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia terhadap upaya perlindungan WBTb Indonesia? Merujuk kepada arti perlindungan, maka di dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, perlindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Inventarisasi; melakukan pendataan terhadap Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK), Pengamanan; melakukan penetapan data OPK untuk selanjutnya ditetapkan sebagai WBTb Indonesia, dan/atau diusulkan sebagai warisan dunia (ICH UNESCO). Pemeliharaan; menjaga nilai keluhuran dan kearifan, menggunakan OPK dalam kehidupan sehari-hari, menjaga keanekaragaman, menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan, mewariskan OPK kepada generasi berikutnya. Penyelamatan; melakukan



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Permanent Delegation of
the Republic of Indonesia
to UNESCO



revitalisasi, repatriasi (khusus cagar budaya), dan/atau restorasi OPK. Publikasi; melakukan penyebarluasan informasi yang terkait dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan OPK.

Indonesia juga telah meratifikasi Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage tahun 2003, yang disahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan Safeguarding Cultural Heritage, dan pelaksanaannya diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Pencantuman WBTB Indonesia ke dalam daftar Intangible Cultural Heritage UNESCO merupakan bagian dari komitmen Pemerintah untuk melindungi kebudayaan Indonesia, menjaga harkat dan martabat bangsa, memperkuat karakter, identitas, dan kepribadian bangsa; meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat

Indonesia terhadap keunikan dan kekayaan ragam budaya Indonesia; meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap pentingnya WBTB; serta saling menghargai terhadap warisan budaya bangsa; mempromosikan WBTB Indonesia kepada masyarakat luas; dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kesimpulannya, ada dua hal utama yang dilakukan oleh Indonesia dalam Pelindungan WBTB Indonesia, yaitu melakukan penetapan, dan mengusulkan sebagai WBTB Dunia atau yang disebut dengan ICH UNESCO dengan melibatkan Pemerintah, Pemerintah Daerah, komunitas pewaris, setiap orang, dan masyarakat hukum adat.



Penetapan WBTB Indonesia adalah pemberian status OPK menjadi WBTB Indonesia oleh Menteri berdasarkan rekomendasi Tim Ahli WBTB Indonesia. Adapun alur pengusulan dan penetapan WBTB Indonesia dan Siklus Pengusulan WBTB Indonesia menjadi ICH UNESCO dapat dilihat pada gambar.

Permasalahan yang dihadapi dalam upaya-upaya pelindungan terhadap WBTB



Indonesia adalah, a) belum optimalnya komitmen di beberapa Pemerintah Daerah dalam hal kebijakan Program dan Anggaran terhadap perlindungan WBTb. b) semakin berkurangnya Maestro yang dapat mentrasfer pengetahuan tentang warisan budaya kepada generasi berikutnya, c) terbatasnya SDM di daerah yang mumpuni dalam pengelolaan/manajemen bidang kebudayaan. Sedangkan permasalahan di dalam pengusulan ICH UNESCO adalah; hingga tahun 2022 Indonesia telah menetapkan 1728 WBTb Indonesia, semua WBTb Indonesia memiliki hak yang sama untuk diusulkan sebagai warisan dunia,



namun prosedur Sekretariat ICH UNESCO tiap satu elemen budaya diproses menghabiskan waktu dua tahun dalam satu siklus pengusulan (lihat gambar siklus pengusulan).

Untuk itu maka dibutuhkan berbagai strategi, yaitu a) melakukan konsolidasi kepada semua pemangku kepentingan, b) meningkatkan internalisasi budaya c) peningkatan kapasitas SDM Kebudayaan, d) meningkatkan fasilitasi kepada Komunitas untuk menyiapkan bersama dokumen yang dibutuhkan untuk pengusulan WBTb Indonesia atau usulan ICH UNESCO. Khusus untuk pengusulan ICH UNESCO perlu juga dilakukan a) Sosialisasi ICH, b) kontes/seleksi untuk menganalisis seberapa besar komitmen komunitas dan para pendukung WBTb sebagai ICH UNESCO, kontes ini juga sebagai bahan evaluasi terhadap nilai penting dan urgensi di dalam melakukan prioritas pengusulan, c) meningkatkan Diplomasi Kebudayaan di Luar Negeri d) melakukan Joint Nomination terhadap WBTb Indonesia yang sama/mirip/beririsan/ dengan negara lain didasarkan atas kajian kesejarahan dan kondisi sosial budaya, e) melakukan Pengusulan ulang/ tambahan (extention).

Akhirnya semakin masyarakat, pelaku budaya memahami konsep perlindungan WBTb Indonesia, maka sebutan Indonesia negara Adidaya Budaya semakin nyata dan bukan hanya sekedar slogan.***

Perluakah Ahli Warisan Budaya Takbenda Ditetapkan?

Oleh : Pudentia MPPS
Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia



Seperi yang kita ketahui bersama, setiap tahun Direktorat Jendral Kebudayaan menggelar perayaan penyerahan sertifikat penetapan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang diberikan kepada provinsi (termasuk di dalamnya kabupaten dan kotamadya). WBTb tersebut dianggap telah memenuhi syarat dan diusulkan oleh sejumlah tim ahli WBTb kepada Dirjen Kebudayaan untuk ditetapkan sebagai WBTb pada tahun berjalan oleh Menteri yang membawahi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek).

Sejalan dengan penetapan WBTb, pertanyaan yang dapat diajukan sesuai dengan judul artikel ini dengan demikian adalah apakah ada juga penetapan tim ahli WBTb. Perluakah ada penunjukan khusus sebuah tim ahli yang dapat merekomendasi penetapan sebuah karya menjadi WBTb? Pertanyaan ini perlu dijawab setelah kita mengetahui bagaimana sebetulnya prosedur pengajuan dan pengusulan WBTb.

Salah satu konsekuensi sebagai negara anggota di UNESCO, Indonesia meratifikasi konvensi UNESCO tahun 2003 (*Convention of Safeguarding for the Intangible Cultural Heritage*) dalam

Perpres No 78 tahun 2007 yang mengatur berbagai hal mengenai perlindungan dan pengelolaan WBTb sebagai kekayaan kultural bangsa dan dunia. Sejak tahun 2013 penetapan karya budaya yang diusulkan dari berbagai daerah menjadi WBTb merupakan salah satu upaya memenuhi kewajiban dan tanggung jawab Indonesia dalam mengimplementasi konvensi tersebut. Meskipun sudah hampir sepuluh tahun proses pengusulan WBTb ini diadakan, proses perlindungan, pengelolaan, dan sejalan dengan kesepakatan dalam konvensi 2003 belum tercapai seperti yang diharapkan. Bagaimana membuat WBTb tetap menjadi *living heritage* terutama bagi komunitas pemiliknya dan membuat pengembangan WBTb dalam pengertian menjaga keberlangsungannya merupakan tuntutan pekerjaan yang sungguh sangat tidak sederhana seperti yang mungkin banyak diperkirakan. Pada umumnya belum banyak orang yang paham mengenai WBTb. Selain Konvensi 2003, masih begitu banyak referensi terkait konsep tentang WBTb, dan hasil-hasil sidang UNESCO mengenai keberlangsungan WBTb yang tidak diketahui umum. Sehubungan dengan hal tersebut, pemahaman mengenai WBTb sangat diperlukan sehingga pengusul tidak begitu saja memasukkan sebuah





Foto : www.kompasiana.com/image/heriyanto_rantelino

karya sebagai WBTb tanpa paham konsekuensi pengusulan dan menjaga keberlangsungan hidup WBTb yang bersangkutan.

Beberapa daerah telah menyadari pentingnya WBTb, sehingga daerah tersebut membentuk proses nominasi. Meskipun tidak semua mengenai esensi WBTb, tetapi jelaslah sangat pantas untuk dihargai. Satu upaya terwujudnya WBTb sebagai keanekaragaman budaya dan pembangunan berkelanjutan. dalam hal perlindungan termasuk komunitas penggerak WBTb sejalan dengan

mengusulkan sebuah karya sebagai sebuah tim ahli untuk membantu tim ahli yang terlibat paham upaya daerah tersebut langkah positif menuju sumber tenaga utama suatu jaminan menuju Ahli WBTb seharusnya kompeten WBTb dalam berbagai aspeknya atau pelaku sebagai pemilik dan dan melakukan berbagai hal terkait keberlangsungan WBTb.

Dengan pengertian tersebut, ahli WBTb diharapkan tidak hanya memeriksa borang pengusulan, melakukan verifikasi, dan memberikan catatan dapat dilanjutkan ke sidang pleno atau ditangguhkan, tetapi juga memahami dan mampu melakukan perlindungan dalam pengertian konvensi 2003. WBTb yang diartikan sebagai berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta instrumen-instrumen, objek, artefak, dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai komunitas, kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu, perseorangan, yang diakui sebagai warisan budaya mereka. WBTb ini diwariskan dari satu generasi ke generasi, secara terus-menerus diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksi mereka dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka makna jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia.

Apakah ini berarti warisan budaya takbenda harus selalu dijaga, atau direvitalisasi dengan berbagai cara

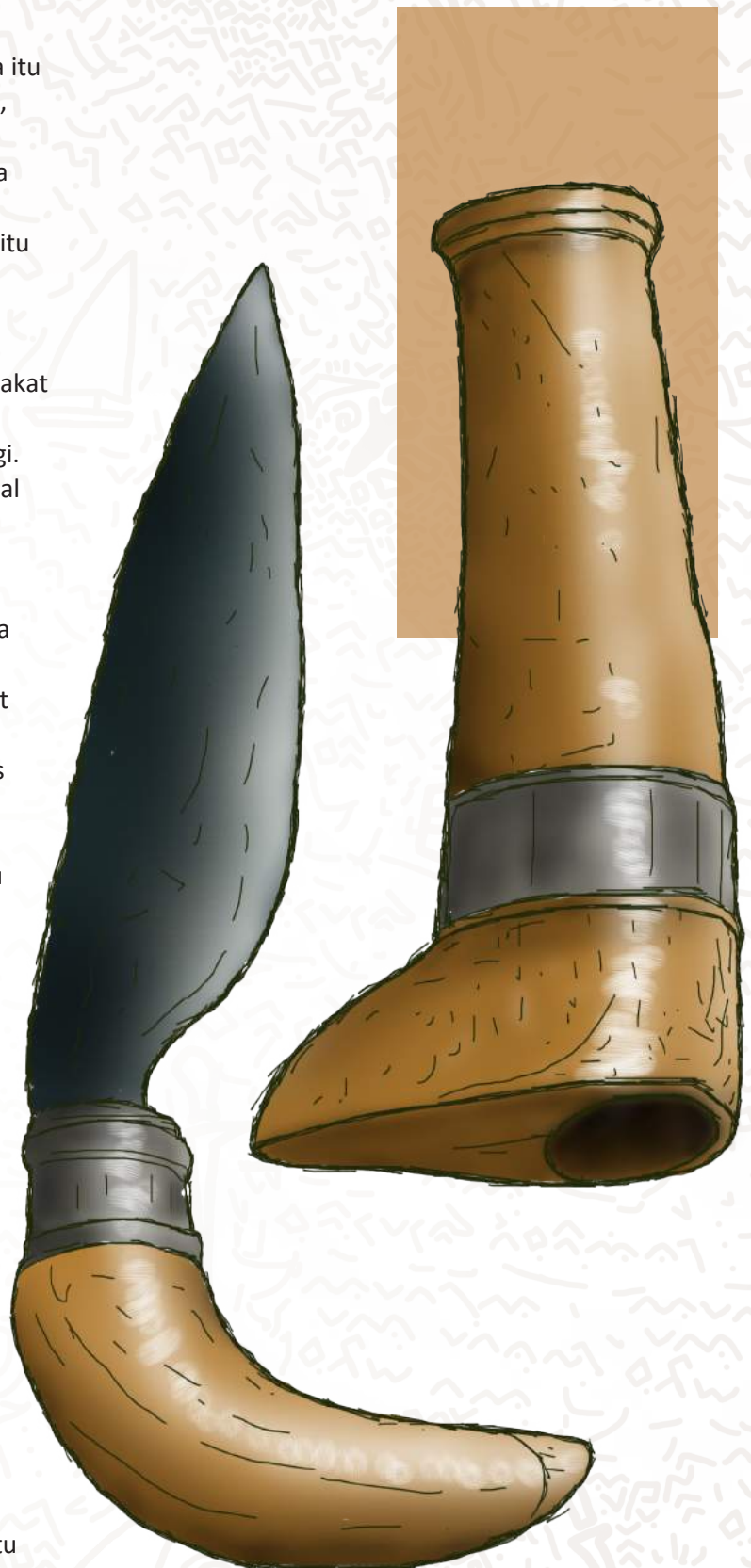
dan biaya berapa pun? seperti halnya tubuh yang hidup, mengikuti siklus kehidupan dan oleh karena itu beberapa elemen kemungkinan besar akan lenyap, setelah melahirkan bentuk-bentuk ekspresi baru. Bisa jadi, bentuk-bentuk warisan budaya tak benda tertentu, meski memiliki nilai ekonomis, tidak lagi dianggap relevan atau bermakna bagi masyarakat itu sendiri.

Seperti yang dinyatakan dalam konvensi, hanya warisan budaya takbenda yang diakui oleh masyarakat sebagai milik mereka dan yang memberi mereka rasa identitas dan kontinuitas yang harus dilindungi. Dengan 'pengakuan', konvensi berarti proses formal atau, lebih sering, informal di mana masyarakat mengakui bahwa praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan dan keterampilan tertentu dan, jika sesuai, instrumen, objek, artefak dan ruang budaya terkait, merupakan bagian dari warisan budaya mereka. Bukan pengakuan dari luar yang membuat sebuah WBTb perlu atau tidak direvitalisasi, dipreservasi, atau ditransmisikan melampaui batas waktu dan wilayah, tetapi keputusan mereka sendiri yang menentukan berbagai hal tersebut dilaksanakan. Komunitas, kelompok, atau individu berkenaan selalu dikatakan sebagai "jantung" WBTb. WBTb dapat berlangsung bila memang komunitas, kelompok, atau individu berkenaan menjalankannya, mempresentasikannya dan menjaganya sebagai bagian dari diri mereka dan berada dalam lingkup kehidupan mereka. Komunitas, kelompok, dan individu yang berkenaan menghidupi dan hidup dari WBTb, dan begitu pula sebaliknya.

Tindakan pengamanan harus selalu dikembangkan dan diterapkan dengan persetujuan dan keterlibatan masyarakat itu sendiri. Dalam kasus tertentu, intervensi publik untuk melindungi warisan komunitas mungkin tidak diinginkan, karena dapat merusak nilai warisan tersebut bagi komunitasnya. Selain itu, tindakan pengamanan harus selalu menghormati praktik adat yang mengatur akses ke aspek tertentu dari warisan tersebut, misalnya, manifestasi warisan budaya takbenda yang sakral atau yang dianggap rahasia.

Dengan sebagian uraian mengenai perlindungan WBTb tersebut di atas, dapat dilihat bahwa tugas ahli WBTb termasuk kompleks dan memerlukan kompetensi khusus yang didapat dari pengalaman dan pengetahuan. Dengan ahli-ahli WBTb yang

tersebar (seperti yang diharapkan) di seluruh daerah di Indonesia, diharapkan pemajuan kebudayaan seperti yang tertera dalam UU No 5 tahun 2017 terlaksana untuk menempatkan kebudayaan sebagai penggerak pembangunan.***



Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2022:

MENAMBAH EMPAT WARISAN BUDAYA TAKBENDA DITETAPKAN

Oleh : Nadrah
Pamong Budaya BPNB Sulsel



Penghujung tahun 2022, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan (BPNB Sulsel) mendapat “kado spesial”. Terdapat empat usulan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dari wilayah kerja BPNB Sulsel ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). WBTb yang ditetapkan meliputi: (1) Mappalili Labbakang dari Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulsel; (2) Mappalili Ma’rang dari Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulsel; (3) Kabuenga dari Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara; dan (4) Tari Mondotambe dari Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Satu lagi usulan BPNB Sulsel, yakni Lumense dari Provinsi Sulawesi Barat tidak lolos penetapan.

Empat WBTb dari wilayah kerja BPNB Sulsel itu ditetapkan bersama 200 WBTb pada Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Tahun 2022 yang diselenggarakan di Yogyakarta pada 27 September–1 Oktober 2022. Sidang dipimpin Irini Dewi Wanti, S.S, M.SP, Direktur Pelindungan Kebudayaan,

Direktorat Jenderal Kebudayaan dan dihadiri seluruh Tim Ahli WBTb, BPNB seluruh Indonesia, dan perwakilan 32 dinas yang membidangi kebudayaan di tingkat provinsi. Sidang berlangsung secara luring dan daring.

Sidang sebenarnya membahas 205 usulan WBTb. Namun hanya 200 usulan yang ditetapkan. Usulan lainnya, empat ditanggguhkan dan satu usulan dibatalkan. Rekomendasi sidang terhadap 200 usulan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda berdasarkan Keputusan Mendikbudristek Nomor 414/P/2022.

Dibandingkan tahun 2021, terjadi tren penurunan jumlah warisan budaya yang ditetapkan. Tahun lalu terdapat 289 karya budaya yang ditetapkan sebagai WBTb nasional, dan 22 di antaranya berasal dari wilayah kerja BPNB Sulsel. Patut berbangga, kala itu terdapat 11 karya budaya dari Sulawesi Selatan dan 11 karya budaya dari Sulawesi Tenggara yang ditetapkan



sebagai WBTb. Selama dua tahun berturut-turut, Sulawesi Barat tidak memiliki karya budaya yang berhasil ditetapkan sebagai WBTb nasional.

Penetapan warisan budaya takbenda telah dilakukan sejak 2013. Hingga tahun 2022 jumlah warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan sebanyak 1.728. Jumlah ini jauh lebih kecil dari potensi karya budaya yang telah dicatatkan di <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id>, yakni sebanyak 11.622. Wilayah kerja BPNB Sulsel telah mencatatkan 303 karya budaya Sulawesi Selatan, 64 sudah ditetapkan; 168 karya budaya Sulawesi Tenggara tercatat, 26 sudah ditetapkan; dan 160 karya budaya Sulawesi Barat, baru 19 yang sudah ditetapkan. Potensi karya budaya yang telah diinventarisasi BPNB Sulsel, jauh lebih banyak. Setidaknya terdapat 600 karya budaya Sulawesi Selatan, 338 karya budaya Sulawesi Tenggara dan 316 karya budaya Sulawesi Barat.

Sistem Pencatatan dan Penetapan

Laman <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id> sudah dari tahun 2019, menjadi media pencatatan dan penetapan warisan budaya takbenda. Pencatatan dapat dilakukan siapa saja dengan sistem verifikasi dari admin Unit Pelaksana Teknis (BPNB) dan pusat (Kemendikbudristek). Sedangkan untuk penetapan dilakukan oleh admin provinsi (bidang kebudayaan) dan Kemendikbudristek.

Proses dimulai dengan pengusulan oleh dinas bidang kebudayaan kabupaten/kota, melalui provinsi. Kemudian provinsi melakukan input di laman warisan budaya. Adapun UPT dapat melihat dan mendampingi proses ini melalui laman. Selain melalui laman, admin pusat, admin BPNB, dan admin provinsi memiliki saluran komunikasi via whatsapp group (WAG).

Di tahun 2021, sistem pengusulan dan penetapan diubah sejak diberlakukan kebijakan satu data kebudayaan yaitu Data Pokok Kebudayaan (Dapobud). Laman Warisan Budaya terintegrasi dengan Dapobud.

Pencatatan sementara waktu dihentikan dan dilakukan melalui tautan google form. Penetapan masih melalui laman warisan budaya. Di tahun 2022, proses pengusulan penetapan tidak dilakukan melalui laman namun melalui surel.

Perubahan mekanisme pencatatan dan pengusulan WBTb menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tren penurunan angka penetapan WBTb, terutama di wilayah kerja BPNB Sulsel. Selain itu ada faktor lain turut andil penurunan WBTb, yakni berkurangnya konsolidasi antarinstansi akibat pandemik covid-19, dinamika mutasi pejabat dan pegawai, baik provinsi maupun kabupaten, bencana alam gempa bumi Sulawesi Barat pada tahun 2021. Selain itu juga faktor sinergi data WBTb antarinstansi yang masih rendah, masih kurang mencermati substansi kriteria dan substansi materi formulir usulan penetapan, serta kesulitan dinas kebudayaan kabupaten/kota menyiapkan naskah akademik dan video pendukung.

Berdasarkan standar operasional prosedur pengusulan warisan budaya takbenda Indonesia tahun 2022, prioritas usulan ada dua. Pertama, WBTb yang perlu perlindungan mendesak. Keberadaannya terancam punah yang dapat disebabkan oleh berkurangnya pelaku budaya, rawan terhadap bencana alam, berada di daerah perbatasan, atau karena krisis sosial-ekonomi. Kedua, WBTb yang mendukung keberagaman dan nilai kemanusiaan.

Adapun kriteria substansinya, antara lain, merupakan identitas budaya dari satu atau lebih Komunitas budaya; WBTb sudah diwariskan lebih dari dua generasi (50 tahun atau lebih); memiliki kekhasan/keunikan/langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jatidiri bangsa Indonesia. Selain itu juga ada kriteria substansi merupakan *living tradition* dan *collective memory* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, pengarusutamaan gender, pemuda, anak, perdamaian, keamanan serta berguna bagi manusia dan kehidupan; serta menjadi sarana dan penjamin untuk pembangunan yang berkelanjutan.***



Menyusuri Jejak Jalur Rempah: CATATAN KECIL DI KAPAL DEWARUCI

Oleh : A. Syamsu Rijal

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulsel

*Terbang sudah lirik lagu Kasih Tak Sampai, dari Padi Reborn,
Indah...terasa indah....bila kita terbuai dalam alunan cinta
(saya ganti dengan ayunan ombak), sedapat mungkin
terciptakan rasa*

Reff.. Tetaplah menjadi bintang di langit.....dst.



Terbang sudah “indahny ombak” dan tebaran bintang dilangit disaksikan langsung dari geladak kapal Dewaruci, kapal latihan Angkatan Laut yang legendaris, sebagai orang yang dilahirkan berdarah suku Bugis yang terkenal sebagai perantau dan sebagai alumni resimen mahasiswa, yang pernah dibekali dengan pengetahuan belanegara, filosofi Jalasveva Jayamahe (dilaut kita jaya), selalu terngiang dalam ingatan.

Akhirnya kesempatan ini datang, tanggal 10 Juni 2022, jam 09.00 Wita, rombongan Laskar Rempah dilepas oleh Walikota Bau Bau bersama Dan Lanal dan masyarakat Bau Bau, dalam acara yang luar biasa meriah, yang sebelumnya melakukan pelayaran pertama Surabaya-Makassar, Makassar-Bau Bau. Di trip sebelumnya, kami tuan rumah di titik Makassar, bersama Pemprov dan Kota Makassar, menjamu tamu kebanggaan kita, Laskar Rempah dari Surabaya yang akan bertukar dengan grup Cengkeh. Laskar Rempah baru ini sebelum berlayar ke Kota Bau Bau, terlebih dahulu diberikan pembekalan dan kesempatan mengunjungi Museum Karaeng Pattingaloang, Balla Lompoa, Makam Raja Raja Tallo, Museum Kota



Makassar, Museum La Galigo, dan Benteng Rotterdam. Tanggal 6 Juni 2022 dilepas di Dermaga pelabuhan Soekarno-Hatta, Kota Makassar menuju Kota Bau Bau. Menginjakkan kaki di geladak kapal KRI Dewaruci, merupakan impian sejak meniti pendidikan, terlebih skripsi dan tesis saya tentang pelabuhan. Banyak pertanyaan yang belum terjawab, apa lagi masih teringat kata kata Sang Begawan Maritim kita AB Lopian, penulis buku Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut, bahwa sepertiga dari wilayah Indonesia ini adalah laut, pandanglah laut sebagai pemersatu, bukan sebagai pemisah.

Di hari pertama, sore hari sampai malam, kondisi cuaca hujan dan ombak mulai mengayun, beberapa peserta dan tim ada yang mabuk. Namun dengan kesigapan tenaga medis dan tim pendamping dari TNI AL, Kak Gatik dari Satuan Karya Pramuka Saka Bahari bisa tertangani dengan baik.

Pada malam harinya, kami "mojomok" dengan Pak Sugeng (Komandan KRI Dewa Ruci dan Pak Ahmad Mahendra Direktur Perfilman Musik dan Media sambil menikmati Bakso spesial buatan chef Kapal Dewaruci. Sambil berdiskusi dengan santai tentang prospek program KRI Dewaruci di masa datang yang bisa dikerjasamakan dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Keesokan harinya, (11 Juni 2022), seluruh peserta mengikuti senam pagi dengan semangat. Setelah sarapan, peserta berkumpul dan mendapat ice breaking dari Kak Gatik dan Kak Riyan. Dilanjutkan dengan latihan persiapan pertunjukan dengan lagu Jalur Rempah dikoreografi oleh Pak Mahe. Beratapkan langit biru cerah, di tengah lautan luas tak bertepi, peserta mengikuti dengan semangat,



rasa mabok laut semalam luluh dan larut dalam kegembiraan.

Sampai menjelang magrib, pengenalan program-program Direktorat PMM yang sangat menarik buat peserta. Setelah itu dilaksanakan sholat maghrib dan Isya berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan makan malam bersama dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan hingga beristirahat. Pasca salat subuh berjamaah, kami disambut dengan pagi yang cerah dilanjutkan dengan acara senam pagi, kapal Dewaruci memasuki perairan Laut Maluku. Lagu lagu penyemangat membakar kalori sampai ke Jalur Rempah, hasil koreografi Pak Dir Mahendra dan Kak Gatik, menyemarakkan suasana.

Setelah sarapan pagi, peserta mengikuti materi pra berlayar. Sesi ini Pak Mahe didampingi Pak Sugeng, memulai prosesi memanjat. Gaya dan fashion yang sudah disiapkan Pak Mahe makin menyemarakkan suasana. semangat menerima jepretan dari atas dan bawah. Kegiatan ini adalah bagian dari bagaimana merasakan jiwa keberanian para pelaut, mengarungi samudera yang begitu luas, hanya mengandalkan keberanian, ilmu navigasi sederhana dan pengenalan layar.

Saya diberikan waktu menyampaikan dan berdiskusi dengan laskar rempah yang berasal dari seluruh Indonesia. Kekaguman akan kecendekiawan Karaeng Patingaloang dari kerajaan Gowa sebagai syahbandar dalam melakukan diplomasi budaya yang menjadikan Makassar menjadi pelabuhan internasional. Beberapa filosofi pelaut seperti kualleanna tallanga natoalia, sekali layar. terkembang pantang biduk surut kepantai (makassar), takkalai disombalang, dotai ruppui dai lele tuali artinya sekali layar terkembang, pantang mundur surut kepantai (Mandar), kegisi monro sore

lopie, kositu tomallabu se'ngereng artinya dimana perahu terdampar disanalah kehidupan/ pengabdian ditegakkan (Bugis).

Satu hal yang menjadi istimewa dalam etape ini adalah tradisi sakral KRI Dewaruci disetiap kali melewati titik koordinat nol derajat garis khatulistiwa. Jam 03.00 dinihari, dikumpulkan semuanya di geladak kapal. Ada kru yang berdandan ala Dewa Neptunus yang kemudian memandikan peserta pakai air campur oli. Kemudian diminta minum jamu asam setelah mandi. Setelah prosesi itu, artinya kita disahkan sebagai pengembara laut.

Hari ke Lima, Kapal Dewaruci tiba di Dermaga Ternate, Laskar Rempah dan awak kapal diterima oleh Pemda Provinsi Maluku Utara bersama Bapak Hilmar Farid, Dirjen Kebudayaan. Setelah itu menuju ke gedung Asrama Haji untuk mengikuti sharing sesion antara peserta baru (yang akan naik untuk trip selanjutnya Ternate-Tidore-Banda).

Demikianlah sekilas catatan singkat suasana dalam perjalanan memuliakan warisan budaya maritim bersama laskar rempah yang haus akan ilmu budaya. Dengan mengetahui banyak aktifitas budaya kita, khususnya generasi muda yang mengerti identitasnya, kita berharap bangsa Indonesia akan lahir penerus bangsa yang kreatif berbudaya.***



Sedap-sedap Mantap : Goresan Kisah Laskar Rempah Surabaya - Makassar

Oleh : Samuel Morris
Universitas Negeri Makassar



Sekali layar terkembang, pantang biduk surut kepantai. Sekilas semboyan itu terlintas saat angin menampar keras wajah dan cipratan ombak membasahi mata. Bagaimana tidak, penjelajah dan penjajah yang mengitari Dunia itu, berlomba-lomba menggapai Surga Rempah Dunia, yaitu Indonesia, Pantang Pulang jika tak ketemu.

Perjalanan dan Petualangan kami dimulai dari Surabaya, tepatnya Pasar Pabean. Tak jauh dari kota, ternyata ada pasar "sesepuh" yang bernama Pasar Pabean, kaki menjajaki tiap tingkat sudut dari tempat yang dari dulu hingga sekarang tak jauh berubah terutama bangunannya, Bangunan rumah dan gudang dikiri kanan yang bernuansa khas, peninggalan belanda dan pendarat itu menghantar diri akan megah dan begitu pentingnya tempat itu. Menelisik lebih jauh ternyata memang tempat itu merupakan nadi perdagangan kala itu, dihubungkan oleh Sungai Kalimas membuat Kawasan Pasar Pabean sebagai titik metropolitan dunia. Aroma sedap mantap dari ikan, sayuran, dan sebaran rempah yang terhampar ditiap penjual itu memanggil kami, mereka seakan berselancar mulus pada Indra kami membuat kami menelusuri lebih lanjut pasar itu. Menelusuri Lorong-lorong yang penuh senyuman orang-orang pasar, kami menemukan ternyata awal mula dari kopi yang selalu diminum orang Indonesia, berawal dari bangunan tua namun terjaga di selip lorong itu, Kopi Kapal Api namanya, ini membuat kami berfikir kembali, pasar pabean ternyata

sebegitu berartinya, jejak keemasannya masih terlihat hingga kini.

Tak terasa, bulan sudah menyingkirkan surya dicakrawala, gelap sudah menyelimuti kami, bergegas dengan cepat kami merapat ke bantaran sungai Kalimas, kebetulan kami menjadi saksi sejarah, dimana pada saat itu Gubernur Jawa Timur serta Walikota Surabaya meresmikan wisata sungai kalimas, dengan tujuan peningkatan pariwisata dan juga kilas balik jejak emas Jalur Rempah disepanjang jalur sungai itu, menandakan sungai itu pernah mengangkut "emas dunia".

Perjalanan kami berlanjut, pagi hari yang gembira menghampiri kami, awan dan kicauan burung bersenandung merdu mengiringi kebahagiaan kami, dimana hari itu pelayaran Muhibah Budaya Jalur rempah akan dimulai dengan dilepas oleh Mas Mendikbudristek, Nadiem Makarim. Memasuki tempat pelepasan kami, di Markas Koarmadall, moment menegangkan pun hadir, pusat armada terbesar dan pusat pembinaan kopaska itu membuat kami





merinding. Hamparan kapal perang dan kapal selam dengan gagah memunculkan taringnya satu persatu, bukan “kaleng kaleng” dalam hati kecil kami. Dari kejauhan, kapal legendaris Indonesia yang hanya kami lihat di sosial media saja, perlahan terlihat, KRI Dewaruci, tak ada kata lagi yang bisa terucap saat itu, tak ada kata yang bisa mewakili rasa.

Seremonial berlangsung khidmat, tak terasa, jangkar sudah diangkat, tali sudah dilepas, mesin sudah berbunyi, dan angin dengan perlahan namun pasti menggiring layar kapal, kami dengan sayup-sayup meninggalkan dermaga koarmada II itu, serontak seluruh orang termasuk Mas Menteri melampaikan tangannya, seakan ia berbicara “Pergilah dan pulang lah dengan selamat, pelajarilah, dan sebarlah bahwa Jalur Rempah Indonesia ialah kunci dunia”. Tangis tak terbendung, air mata segera bergelincing dipipi tiap kami, dengan bangga dan dihantar sedikit isak tangis, kami melambaikan tangan juga, serontak dalam hati mengatakan “Kami Pergi untuk Kembali”.

Pagi menyingsing dengan cepat, udara pagi itu tak biasa, seperti ada manis manisnya, ditemani KRI Keris dan KRI Singa yang menjaga kami tak henti, dalam hati, ini pelayaran seperti *Pirates Of Carribbean* berpetualang Bersama kapal layar legendaris, dikawal oleh kapal perang, sungguh moment yang luar biasa, Meskipun kadangkala, saya mendapat sakit sakit laut mulai dari pusing, mual, demam, maklum, orang gunung yang turun dan pertamakali menjajaki kapal, kapal legendaris pula. Belum lagi jika badai, ombak melunjak amarahnya, seakan membanting diri kapal, apalagi jika hal itu terjadi malam hari, tak sedikitpun apa dapat dilihat, navigasi hilang, karena bintang tak terlihat, kapal pun terombang abing oleh ombak yang menghantamnya, makanya mungkin orang jantungan dahulu tak dapat berlayar, apalagi berlayar mencari Rempah.

Hari berlalu dengan cepatnya, sembari duduk nyender ditiang arjuna, menatap keujung tingkap lautan, sembari diiringi dengan ikan ikan yang kadangkala naik kepermukaan, ternyata begini yang harus dilalui oleh para pendatang yang menggerogoti rempah Nusantara, berlayar berhari hari, berbulan bulan hingga bertahun tahun demi mencari butir butir emas, tak terbayang rasanya jika mereka tak pernah menemukan Indonesia, mungkin mereka akan mati kelaparan saat itu, atau peradaban mereka terhenti.. Tak terasa pagi itu, ufuk terlihat dengan jelas, daratan Sulawesi menyapa dalam sayupannya, sebentar lagi kami tiba didermaga Pelabuhan soekarno hatta di Kota Daeng, Kota Makassar. Terbayang rindu rumah, rindu coto dengan ketupat dan jeruk yang melimpahnya, perlahan badan kapal menekati dermaga, orang mulai berdatangan menyambut kami, sontak kegembiraan kami tak terbendung. Akhirnya kami menapaki bumi Sulawesi, tanah kelahiran saya.

Ini adalah sepenggal cerita dari ribuan hal yang kami rasa dan nikmat. ***



olahan **PANGGAN** **TRADISIONAL**

Bercita Rasa Tinggi Sarat Filosofi

Oleh : Raodah
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan

Pangan lokal Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sudah tidak usah diragukan lagi, sangat melimpah. Di tengah peringatan ancaman krisis pangan, pemerintah memprioritaskan agar pertanian menjadi fokus utama. Bahan pangan baik dari hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain-lain, semuanya dapat diolah menjadi makanan baik sebagai bahan baku maupun tambahan pangan. Dahulu kala, hasil pangan tradisional sangatlah melimpah, hal itu tentu diikuti pula dengan beragamnya olahan makan tradisional yang hingga kini masih menjadi kebanggaan bagi para penikmatnya.

Sebut saja Coto Makassar, makanan kaya rempah ini siapasih yang tak mengenalnya. Disebut sebut telah ada sekitar tahun 1538 Masehi. Menggunakan empat puluh bahan rempah rempah pilihan dipercaya dapat meningkatkan imun dan membangkitkan selera bagi penikmatnya. Makanan berkuah ini berisi jeroan dan daging sapi dan baisanya dimakan bersama dengan ketupat. Berdasarkan beberapa literatur yang ada disebutkan bahwa Coto Makassar ini sebagai hidangan jamuan bagi para golongan bangsawan dahulu kala. Selain Coto Makassar, masih banyak lagi olahan makanan tradisional yang berselera tinggi dan sudah tersertifikasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sebagai upaya dalam membumikan makanan tradisional dari hasil olahan pangan lokal, Komunitas Kata Kerja mengemas sebuah Festival Ensiklopedia Pangan Olahan Sulawesi Selatan dan Barat, yang berlangsung dari tanggal 29 sampai 30 Oktober bertempat di Benteng Rotterdam, Makassar, diharapkan dapat mengenalkan dan menggugah selera kaum muda terhadap makanan tradisional yang





memiliki cita rasa yang tinggi dengan olahan rempah dan penyajian yang lebih menarik. Kegiatan festival ini bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan mengenai makanan tradisional dari olahan pangan lokal sebagai kearifan lokal di daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat melalui literasi kuliner dan kesenian.

Dalam rangkaian kegiatan festival olahan pangan tradisional Sulawesi Selatan dan Barat, selain menampilkan pameran foto dan stand pameran makanan olahan pangan dari berbagai UMKM, ditampilkan pula kegiatan seminar olahan pangan lokal yang dihadiri peserta dari berbagai kalangan mahasiswa, pelajar dan organisasi pemuda. Adapun Narasumber pada seminar ini adalah Prof. Dr. H. Idham Khalid Bodi, M. Pd, dengan materi Makna simbolik makanan dalam ritual atau kegiatan sehari-hari masyarakat Sulawesi Barat, Nutrisi dalam Makanan lokal dan tantangannya menghadapi makanan siap saji, oleh Prof. Dr. Ir. Meta Mahendradatta, dan

Dr. Yahya, MA dengan materi Menelaah budaya makan orang Sulawesi Selatan dan Barat melalui perspektif antropologi. Hj. Raodah, SE, MM, materi yang berkaitan dengan pengaruh jalur rempah terhadap makanan lokal.

Bukan hanya soal bagaimana menikmatinya, melainkan juga tentang bagaimana mengolah pangan lokal menjadi makanan, olehnya itu demo masak pun dihadirkan dengan memperagakan langkah demi langkah hingga tercipta olahan cita rasa dari empat etnis yakni Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Beberapa olahan makanan

tradisional yang disajikan dalam moment festival tersebut seperti barongko, ikan parende, gantala jarang, jepa, kapurung, loka anjoroi, pallubasa, pisang ijo, sarabba, sop saudara, dan masih banyak lagi.

Tentu event ini menjadi salah satu upaya dalam merealisasikan Amanah dari Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan yang di dalamnya dikelompokkan menjadi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Semoga kerja kecil ini dapat membawa dampak yang signifikan dalam menekan kepunahan dari produk kebudayaan itu sendiri.***





Foto : Mandarnews.com

Tenun Sekomandi :

PESONA WARISAN LELUHUR KHAS KALUMPANG MAMUJU

Oleh : Rosdyana
Kasubag TU BPNB Sulsel

Sekomandi, sebuah diksi yang di dalamnya mengandung nilai eksotisme yang mewujud pada kain tenun ikat tradisional di Mamuju Sulawesi Barat. Berasal dari dua kata, *séko* berarti hubungan persaudaraan dan *mandi* berarti kokoh, sehingga didefinisikan sebagai sebuah hubungan persaudaraan yang kokoh. Merujuk pada sebuah keutuhan persaudaraan agar tetap bisa harmonis dari generasi ke generasi. Jenis kain tenun Sekomandi ini bahkan disebut sudah berusia ratusan tahun lamanya meski telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Hingga hari ini kain tenun Sekomandi masih menjadi kebanggaan masyarakat Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

Menarik ditelisik lebih awal bahwa eksistensi tenun Sekomandi hingga hari ini tak lepas dari sebuah Hikayat yang berkisah tentang Sehelai Daun Pohon Kayu. Bermula dari seorang *Pokalu Bainé* sedang duduk di bawah lumbung padi menikmati keindahan alam sekitar di bawah pohon beringin, tiba-tiba ia memandang sebuah daun jatuh diterpa angin di depannya. Ia mengambil daun itu yang diakrab dikenal dengan daun kayu lebani, teksturnya halus bagai sebuah lukisan, (bukan juga daun dari beringin itu dan pohon lebani pun tak juga Nampak di sekelilingnya). Ia memahami bahwa daun tersebut dari dewa yang mengandung pesan. Di bawalah ke rumahnya lalu diulas lebih dalam. Kemudian ia menyalin motif itu pada benang dan akhirnya selesailah tenun sekomandi yang disebut sebagai *ba'ba déwata* (ukiran dari dewa).

Dahulu, kain tenun Sekomandi selain menjadi kebutuhan sendiri, juga sebagai alat tukar yang bernilai tinggi. Seringkali kain tenun ini ditukar dengan hewan-hewan peliharaan seperti babi dan juga kerbau. Seiring berjalannya waktu, tenun ini mulai melengkapi kebutuhan fashion masa kini, seperti kemeja, sarung, jaket bomber, baju, dompet, dan lain sebagainya. Meski sebelumnya hanya difungsikan sebagai taplak meja, gorden, dan juga selempang.

Di balik eksotisme dari kain tenun sekomandi, tentu ditentukan oleh bahan-bahan dan cara pembuatan yang berkualitas. Kapas menjadi bahan dasar dari kain sekomandi. Dibuat menjadi mengembang yang sebelumnya telah dilakukan





penjemuran. Pembuatan benang dilakukan dengan cara dipintal dengan menggunakan alat kayu yang berbentuk H hingga membentuk helai panjang. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan bahan lokal seperti kemiri, jahe, lengkuas, dan lain sebagainya. Kadang juga menggunakan campuran dedaunan, akar tumbuh-tumbuhan, dan kulit kayu yang telah dimasak lama.

Seiring perkembangan pasar yang kian hari semakin meningkat permintaan konsumen, motifnya pun semakin beragam seperti *ulu karua barinni*, *ulu karua lepo*, *pori' londong*, *sambo tanete*, *pori tonoling*, *pori totandung*, *motif toso' balekoang*, *leleng sepu*, *pori situtu* dan masih banyak lagi. Tentu dengan penciptaan motif baru saat ini tidak akan mengurani originalitas dari motif-motif yang tercipta sebelumnya. Di antara jenis motif tenun sekomandi, yang paling populer adalah motif *ulu karua*. *Ulu* berarti kepala atau *uluanna* (pokok), *karua* berarti delapan, sebagai symbol angka penuh. *Ulu karua* terdapat dua jenis juga yakni *ulu karua barinni* dan *ulu karua lepo* (delapan pokok ajaran besar yang sempurna). Motif *ulu karua* mengandung delapan pesan pokok keputusan hati dengan berdasar pada tata kehidupan di masyarakat. Delapan pesan tersebut adalah pemimpin yang berwibawa dan bijaksana, rakyat yang sehat dan sepemikiran, menghormati ibu dan bapak, rajin bekerja, taat pada aturan dewa, menghormati leluhur, dan cinta damai.

Ditetapkan sebagai WBTb sejak tahun 2015, tenun sekomandi hingga saat ini masih tetap menunjukkan eksistensinya, bukan hanya di Sulawesi Barat, melainkan juga tingkat Nasional bahkan internasional. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menggadagadag tenun Sekomandi dimasukkan dalam Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia. Tentu ini menjadi perhatian pemerintah agar Tenun Sekomandi dapat terus lestari dan menjawab kepuasan bagi para penikmatnya. Dalam berita Mandarnews. Mamuju, disebutkan bahwa Tenun Sekomandi merupakan satu-satunya Komoditi Sulawesi Barat yang tampil di Dubai Expo tahun 2022 ini. Sebuah langkah taktis bahwa kain andalan Mamuju Sulawesi Barat ini tak hanya eksis di kanca Nasional, melainkan juga mampu bersaing dengan produk luar negeri. Menjadi kebanggaan bersama dan juga penyemangat agar tenun ini dapat terus mempertahankan kualitas, pengembangan produk, dan juga menjaga agar regenerasi tetap lestari jua.***



Foto : Liputan6.com/Abdul Rajab Umar

Eratnya Ikatan dan Kerjasama Masyarakat dalam sajian **Kuliner Kaloli dan Gagape**

Oleh : A. Muh. Rifhan Fadhlani
Pamong Budaya BPNB Sulsel



Pesona Kebudayaan Bantaeng sejak lama dikenal menarik banyak perhatian. Iklim yang sejuk serta suasana yang asri dan bersih memberikan kesan yang teduh saat berkunjung ke Kabupaten yang terletak di bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Pengalaman yang menyenangkan selalu menanti para Sahabat Budaya. Selain menawarkan pesona wisata alam yang menarik seperti Pantai Seruni, Air terjun Bissapu dan Pemandian Eremerasa, Kabupaten Bantaeng juga menyajikan wisata budaya seperti Makam Raja-raja Bantaeng, Gua Batu Ejayya dan Balla Lompoa yang dapat Sahabat Budaya kunjungi.

Namun, jika Sahabat Budaya berkunjung ke suatu daerah, tidak lengkap rasanya jika tidak mencicipi sajian kuliner tradisional khas dari daerah tersebut. Tak terkecuali di Kabupaten Bantaeng. Kabupaten Bantang menjanjikan cita rasa kuliner tradisional yang tidak kalah dengan Kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan. Diantara banyaknya kuliner tradisional yang ada di Kabupaten Bantaeng, Kaloli dan Gagape adalah salah satu panganan yang wajib Sahabat Budaya cicipi.

Kaloli dan Gagape sering disajikan pada saat upacara adat Gantarang Keke yang dilakukan masyarakat setempat untuk memperingati turunnya Tumanurung di Kabupaten Bantaeng. Pesta Adat Gantarang Keke ini dilaksanakan setiap tahun selama tiga bulan dan puncaknya bisa Sahabat Budaya ikuti pada tanggal 10 Sya'ban setiap tahunnya. Selain diupacara adat, Kaloli dan Gagape juga menjadi hidangan wajib masyarakat pada saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Pada mulanya, *Gagape* merupakan santapan yang yang langka dijumpai, karena pada zaman kerajaan *gagape* hanya disajikan dinikmati oleh kaum bangsawan Kerajaan Bantaeng. Sekilas, *gagape* mirip dengan opor ayam, keduanya berbahan dasar ayam, tetapi *gagape* secara spesifik menggunakan ayam kampung jantan. *Gagape* dan opor ayam juga menggunakan bumbu dasar yang sama seperti bawang merah dan bawang putih, ketumbar, lengkuas, kunyit, hingga jintan. Yang menjadikan keduanya berbeda yakni penggunaan parutan kelapa yang telah disangrai menjadikan *gagape* memiliki rasa yang lebih gurih dan lezat. Menambahkan perasan jeruk limau juga menjadikan *gagape* lebih segar dan menambah rasa yang nikmat saat Sobat Budaya menyantapnya.



Sementara *kaloli* atau sebagian masyarakat Bantaeng juga menyebutnya dengan nama *dake*, dibuat dari beras, ataupun beras ketan yang dililit menggunakan daun aren. Daun aren yang telah dicuci bersih dibelah menjadi dua bagian, lalu digulung atau dililit di jari manis ke sampai ujung daun kemudian diikat. Gulungan daun tersebut kemudian diisi dengan beras yang telah disiapkan lalu diikat ujungnya dan dimasak dalam panci berisi air mendidih.

Kaloli berbentuk seperti keris yang melambangkan keberanian. Bagi masyarakat Bantaeng, lilitan *kaloli* dimaknai sebagai *passamaturukang* atau kerjasama yang baik untuk menggapai kesejahteraan. Ikatan pada *kaloli* juga melambangkan ikatan yang solid antar masyarakat di Kabupaten Bantaeng. *Kaloli* ini mengandung cerita menarik yang mana *Kaloli* ini menjadi media yang dianggap sebagai pertanda oleh masyarakat sekitar Gantarang Keke. Masyarakat mempercayai bahwa jika daun pembungkus *kaloli* hanyut ke laut, maka daun tersebut akan berubah menjadi ikan layur, namun jika tidak hanyut, maka masyarakat setempat diminta untuk waspada akan datangnya hujan yang lebat untuk menghanyutkan daun tersebut ke laut.

Sama seperti Opor Ayam dan Ketupat serta Sate dan Lontong, sehingga *Kaloli* dan *Gagape* memang juga sering disajikan berpasangan. Keduanya saling melengkapi dan tidak akan lengkap rasanya jika disajikan secara terpisah. Saat ini, *Kaloli* dan *Gagape* bisa Sahabat Budaya temukan pada hari raya lebaran terutama di wilayah Kabupaten Bantaeng bagian Timur seperti Pa'jukukang, Banyorang dan Gantarang Keke. Selain bisa ditemukan pada hari raya dan saat upacara adat, Sahabat Budaya juga bisa membeli *Kaloli* dan *Gagape* di Pasar Tradisional di Kabupaten Bantaeng, contohnya di Pasar Tradisional Lambocca setiap hari Senin dan Kamis, serta di Pasar Tradisional Banyorang pada hari Jumat dan Minggu.

Jadi, jika Sahabat Budaya sedang berkunjung ke Kabupaten Bantaeng, tidak ada salahnya untuk mencari dan menikmati sajian kuliner khas Kabupaten Bantaeng ini. Karena, selain dapat menikmati cita rasa lokal yang lezat dan gurih, Sahabat Budaya juga bisa mempelajari banyak hal utamanya terkait nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah produk budaya lokal, termasuk pada kuliner tradisional *Kaloli* dan *Gagape*.

Bagaimana Sahabat Budaya? Tertarik untuk mencoba *Kaloli* dan *Gagape* khas Kabupaten Bantaeng?***



Kaago-ago: **MERAIH KEDAMAIAN, MEMELIHARA WARISAN LELUHUR**

Oleh : Tini Suryaningsih
Badan Riset dan Inovasi Nasional



“Jika air yang disiram ke lubang cepat meresap masuk ke dalam tanah dan tidak berbusa maka itu bertanda bahwa tanah yang akan digarap kurang berhumus. Jika air disiram ke dalam lubang lama meresap dan berbusa berarti tanah yang akan digarap baik untuk ditanami”

Demikianlah salah satu tanda yang diamati oleh *parika* ketika mengecek kondisi tanah yang akan menjadi lahan garapan bagi petani di Muna. *Parika* dikenal sebagai “orang pintar” oleh masyarakat pendukung, yang berusaha membacakan mantra pengobatan sekaligus permintaan izin kepada penguasa (gaib) agar pelaksanaan ritual menangkal marabahaya dan ancaman penyakit tanaman, berjalan lancar. Berharap, kendala yang dihadapi ke depan dapat teratasi dengan baik.

Kaago-ago bagi masyarakat Muna adalah ritual untuk berbagai pengobatan. *Kaago-ago* berasal dari kata “*ago*” yang berarti pengobatan, diberi awalan *ka-* menjadi *kaago* yang berarti melakukan pengobatan. Jika kata *ago* diulang menjadi *kaago-ago* maka berarti melakukan berbagai pengobatan. Dalam sistem perladangan orang Muna, ritual *kaago-ago* diperuntukkan untuk memohon keberkahan dengan syarat-syarat yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil dari yang diusahakan.

Ritual *kaago-ago* tidak hanya difokuskan terhadap tanaman saja melainkan juga terhadap keluarga agar selalu dilindungi dan dijauhkan dari marabahaya dan ancaman penyakit. Intinya, *kaago-ago* dilaksanakan untuk meminta izin kepada penguasa gaib setempat agar kegiatan perladangan lancar tanpa gangguan. Masyarakat Muna percaya bahwa setiap tempat ada penguasa yang bersifat gaib sehingga tidak

sembarangan orang menggunakan lokasi tanpa izin darinya. Selain itu, ritual *kaago-ago* juga diperuntukkan kepada makhluk-makhluk gaib lainnya yang dipercaya sering melintas di daerah tempat perladangan agar mereka tidak mengganggu kegiatan perladangan.

Ritual *kaago-ago* ditandai dengan pendirian pondok kecil (*katangga-tangga*) yang berisi sesajen yang ditempatkan di lokasi tempat aktivitas perladangan. *Katangga-tangga* terdiri dari dua bagian yaitu bagian bawah dan bagian atas. Bagian bawah berisi alat-alat yang digunakan berladang. Bagian atas berisi sesajen untuk makhluk-makhluk gaib. Masyarakat setempat





juga mengartikan pondokan yang dibuat disebut *kaago-ago*. Jika masyarakat Muna melihat pondokan di tengah kebun, mereka menyebutnya *kaago-ago*. Hal ini karena sudah menjadi tanda/symbol bagi masyarakat bahwa lahan tersebut pernah ada kegiatan ritual *kaago-ago*.

Pondokan yang dibuat untuk sesajen berbentuk segi empat, menunjukkan empat penjurur mata angin, yaitu: utara, selatan, timur, dan barat, sedangkan sesajen menunjukkan tanda kepatuhan atau pemenuhan prasyarat terhadap makhluk gaib yang melintas dari berbagai arah. Dengan demikian, saat penguasa gaib melintas, tidak akan terjadi gangguan terhadap orang-orang setempat. Tanpa izinnya, makhluk-makhluk gaib dipercaya akan murka mendatangkan bencana. Namun sebaliknya, dengan izinnya, justru makhluk-makhluk gaib dipercaya dapat memberi petolongan. Kegiatan ritual merupakan bagian dari negosiasi dengan makhluk-makhluk gaib agar dapat berjalan dengan baik, alam turut mendukung, sehingga dalam aktivitas sehari-harinya, manusia tidak mendapat hambatan dan rintangan yang sulit.

Ritual *kaago-ago*, jika tidak dilaksanakan akan memberi rasa khawatir bagi masyarakat setempat. Tanaman yang sudah diusahakan akan rusak, tidak subur, dan bahkan terjadi serangan hama, seperti cacing tanah, belalang, dan babi yang mengakibatkan terjadinya gagal panen. Oleh karena itu, ritual harus dilaksanakan agar petani beserta keluarganya dijauhkan dari segala kekhawatiran sehingga membawa dampak kesehatan psikologis dan semangat bertani untuk meraih hasil yang berlimbah ruah.

Ritual *kaago-ago* yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Muna hingga saat ini masih terlaksana

sebagai suatu bentuk pelestarian budaya oleh masyarakat. Ritual ini pula menjadi ciri khas dan identitas masyarakat setempat. *Kaago-ago* sebagai bagian dari budaya masyarakat Muna adalah warisan leluhur yang patut untuk dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Muna dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam dan makhluk gaib. Dengan menjaga warisan leluhur tersebut, masyarakat merasakan kedamaian dan ketentraman sebagai wujud keseimbangan antara manusia sebagai pengelola sumber daya alam dan kekuatan gaib pun yang dipercaya akan memberi dukungan.***



TRADISI MAUDU LOMPOA DI CIKOANG & TANRALILI

Oleh : Andi Sri Wahyuningsih Batara & Syafaat Rahman Musyaqqat
Universitas Negeri Makassar/BPCB Maluku Utara



Sejarah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW seakan tak jua berakhir. Peringatan Maulid Nabi yang jatuh pada 12 Rabiul Awal, sejatinya jatuh pada 8 Oktober 2022. Namun bagi masyarakat Desa Cikoang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, perayaan besar-besaran digelar baru pada 29 Rabiul Awal atau pada 25 Oktober 2022.

Sejumlah warga mengarak perahu yang dihiasi dengan selendang, sarung, pakaian, aneka warna. Alunan gendang tradisional saling bertabuh di sepanjang jalan Desa Cikoang. Tak kurang dari 60 julung-julung, sebutan perahu bagi warga Cikoang, yang sudah bersolek atraktif itu kemudian dijejer di tepian muara Sungai Cikoang di Selat Makassar.

Itulah tradisi tahunan Maudu Lompoa sebagai penutup perayaan Maulid Nabi. Dalam bahasa Makassar, Maudu berarti maulid (kelahiran) dan Lompoa berarti besar. Cikoang sendiri adalah desa di pesisir selatan Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Masyarakatnya yang mayoritas muslim, adalah penduduk etnis Makassar dan kaum Sayyid, yang diyakini sebagai keturunan Husain, cucu Nabi Muhammad.

Uniknya, tradisi Maudu' Lompoa juga dilaksanakan di Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros, wilayah yang jauh dari pesisir. Ketika penulis mengunjungi

lokasi perayaan maulid di Tanralili, pada 9 Oktober 2022, ada satu pemandangan yang cukup unik, di mana masyarakat menggunakan replika perahu pinisi yang dihias dengan kain sombala khas Makassar dan berbagai pernik-pernik lainnya.

Legasi Sayyid Jalaluddin Al-Aidid

Tradisi Maudu' Lompoa telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda pada 2016. Konon perayaan diadakan semenjak Sayyid Jalaluddin Al-Aidid, tokoh penyebar Islam asal Aceh, datang di Takalar pada abad ke-17 (Sila, 2001). Di antara yang berguru padanya adalah Sultan Hasanuddin dan Syekh Yusuf (Mattulada, 1976). Tak sedikit murid dan pengikutnya bermigrasi ke berbagai tempat di Sulawesi bagian selatan, termasuk Maros.

Komunitas sayyid dan para pengikut Sayyid Jalaluddin Al-Aidid sampai saat ini masih ada di Tanralili. Mereka tetap melaksanakan adat istiadat daerah asal, termasuk Maudu' Lompoa. Tradisi Maudu' Lompoa di Tanralili sebelumnya berpindah-pindah lokasi. Pada tahun 1996, masyarakat menetapkan tempat perayaan Maudu' Lompoa di Desa Damai.

"Jadi tahun 1996 atas kesepakatan sambori di sini ditetapkanlah di Manippasa (Tanralili) ini (sebagai



lokasi definitif pelaksanaan maulid),” kata Maulana Tuang Suwa, keturunan sayyid di Tanralili. Tradisi Maudu’Lompoa di Tanralili telah menjadi difusi kebudayaan, yang merupakan persebaran tradisi yang jauh sebelumnya telah dilaksanakan oleh masyarakat Cikoang.

Pelaksanaan Maudu’ Lompoa

Pelaksanaan Maudu’Lompoa diawali fase persiapan. Masyarakat menyiapkan empat bahan utama: ayam, beras, telur dan kelapa. Memasuki Bulan Safar, ayam yang akan digunakan wajib dikurung agar tidak berkeliaran dan mematok makanan sembarangan. Masyarakat juga menyiapkan replika tiga jenis perahu: perahu remaja, perahu umum dan perahu atas nama orang sudah wafat.

Memasuki Rabiul Awal, bahan-bahan utama mulai diproses. Kelapa diproses menjadi minyak untuk kemudian digunakan membuat *kaddo’ minyak* (makanan khas Makassar dari olahan beras ketan). Minyak digunakan pula untuk menggoreng ayam. Keempat bahan utama dimasukkan ke dalam bakul. Para pengolah makanan diwajibkan sudah berwudhu dan suci (wanita tidak sedang haid).

Pada fase pelaksanaan, aktivitas diawali *ammone bakuq* atau pengisian bakul dengan nasi pamtara (setengah matang), ayam goreng berbungkus daun pisang, *kaddo minyak* dan telur. Aktivitas berikutnya adalah *aqbelo-belo*, menghias bakul dengan bunga kertas. Replika perahu pinisi dihias dengan layar dari berbagai macam kain warna-warni dan parsel berisi beragam pernak kebutuhan sehari-hari. Sejauh pengamatan penulis, tidak kurang dari 200 perahu dalam pelaksanaan maulid tahun ini.

Tahap inti, *aqratek* ditandai dengan pembacaan syair pujian dalam bahasa Arab kepada baginda Rasulullah SAW. Di sela-sela *aqratek*, para orang tua yang memiliki anak balita turut mendekat ke pembaca zikir dengan harapan anak tersebut dapat memperoleh keberkahan. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah “sambung rambut”. Acara dilanjutkan *a’bage kanre maudu’*, yakni pembagian makanan/ bakul maulid kepada para peserta zikir dan para tamu. Para pengunjung juga diperbolehkan mengambil isi perahu.

Bagi masyarakat Tanralili, tradisi Maudu’ Lompoa merupakan implementasi rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini juga merupakan bentuk investasi akhirat yang didasarkan atas keikhlasan hati dengan harapan akan mendapat balasan di akhirat nanti. Tradisi juga membangun nilai persaudaraan.***



SALONRENG: TRANSFORMASI RITUAL PERSEMBAHAN

Oleh : Masgaba
Pamong Budaya BPNB Sulsel



Langkingan pui-pui (alat musik tiup tradisional Makassar) dan pukulan keras gending mengawali gelaran tarian. Sejurus kemudian para penari muncul dengan gerakan lambat. Penarinya mengenakan kostum baju bodo dan sarung sutra atau garusu. Masing-masing membawa selendang.

Itulah Salonreng, tari tradisional yang suku Makassar. Tarian salonreng, yang berarti selendang, masih lestari dan dapat dijumpai di sejumlah daerah yang dihuni etnik Makassar, seperti Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Selayar. Namun juga ada pandangan Daeng Manda (2015), bahwa menurut mitos, kata Salonreng berasal dari kata *sa* berarti pelaku gerak (orang yang bergerak) dan *lonre* (*ma'lonre-lonre*) yang artinya berkelompok. Maka Salonreng berarti tari yang dilakukan secara berkelompok.

Tari salonreng tidak diketahui secara tertulis asal muasal dan kapan terciptanya. Tarian ritual ini diketahui berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan masyarakat yang masih melestarikan tarian

ini. Tari salonreng diperkirakan ada sejak masa pra-Islam di Kabupaten Gowa. Kala itu masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tari salonreng dipertunjukkan sebagai sarana upacara penyembahan kepada penguasa bumi dan langit, serta arwah leluhur. Oleh karena itu salonreng dianggap sebagai tarian sakral masyarakat pendukungnya.

Dalam Lontara Bilang, pada tahun 1636 Kerajaan Gowa dilanda wabah penyakit garring pua (penyakit sampar yang menular). Agar penyakit tidak menyebar, raja Gowa mengadakan upacara besar-besaran mengarak kalompoang keliling kerajaan. Di dalam upacara tersebut dipertunjukkan tari Salonreng, sebagai tarian upacara ritual untuk mengusir garring pua.

Pengantar Persembahan

Tari salonreng era sekarang tak lagi diadakan hanya oleh istana dan di saat upacara adat. Tari salonreng dipertunjukkan dalam ragam ritual, seperti seperti sunatan, *appalappasa tinja'* (melepas nazar), dan *pa'buntingang* (perkawinan). Misalnya ritual *appalappasa tinja'* yang masih sering diadakan di



Dusun Borong Karamasa, Desa Toddotoa, Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Ritual *appalappasa tinja'* dilakukan setelah ada warga sembuh dari penyakit. Pertunjukan tari salonreng ditarikan oleh pasalonreng (penari salonreng) perempuan, setelah hewan kambing dan ayam disembelih.

Pasalonreng mengawali dengan ritual khusus dengan posisi jongkok di hadapan dupa kemenyan yang mengepul asapnya. Setelah ritual selesai, pasalonreng berdiri dan mengatur posisi selendangnya. Hewan yang sudah disembelih diletakkan di dalam wadah sebagai hewan persembahan kepada sang pencipta dan roh leluhur. Jenis hewan persembahan disesuaikan dengan nazar. Setelah pangganrang (kelompok pemukul gendang) mulai memukul gendangnya, pasalonreng juga memulai gerakan tarinya.

Pasalonreng melakukan gerakan tari salonreng sambil mengelilingi hewan persembahan. Pasalonreng melakukan gerak tari dengan mengayun kain panjang (selendang) yang menyelimuti tubuhnya. Gerakan tari salonreng seirama dengan iringan musik gendang dan puipui. Pertunjukan tari salonreng juga diiringi pa'royong. Gerak tari salonreng sangat sederhana namun pasalonreng sangat menjiwai gerakan yang lembut tersebut.

Tari salonreng dianggap sebagai pengantar persembahan kepada sang pencipta dan roh-roh leluhur. Biasanya tari salonreng tidak hanya dipertunjukkan pada saat hewan persembahan sudah disembelih, akan tetapi juga dipertunjukkan lagi ketika hewan tersebut sesudah dimasak. Setelah dimasak bersama dengan sesajian lainnya seperti nasi ketan empat warna (putih, hitam, merah,

kuning) kemudian ditata pada wadah yang telah dipersiapkan. Setelah itu dimulai lagi pasalonreng menari salonreng sambil mengelilingi sesajian. Tarian juga diiringi pukulan gendang dan pui pui.

Sarat Makna Nilai Budaya

Tari Salonreng era sekarang juga sudah berkembang menjadi tontonan pendukung wisata budaya. Pasalonreng tak lagi perempuan dewasa, namun bisa dilakukan empat atau lebih (kelompok) gadis remaja. Penari kadang-kadang memakai selendang, kadang-kadang tidak menggunakan selendang. Gerak dan musik iringan juga lebih variatif. Kostum yang dikenakan lebih lengkap dengan aksesoris dan pola lantai yang lebih beragam.

Tari salonreng terdiri atas tiga gerakan utama yaitu: *appakaramula* (memulai gerak), *akkalimbu* (menutupi badan dengan selendang/kain panjang), *attoeng salendang* (mengayun selendang). Gerakan tarian salonreng merupakan pelengkap ritual untuk komunikasi antara manusia dengan sang pencipta (dewa), antara manusia dengan alam lingkungan, dan antara sesama manusia.

Pelestarian Tari salonreng sekaligus untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religi, nilai estetika, nilai hiburan, dan nilai pendidikan. Gerakan tari salonreng pa'buntingang (perkawinan) bermakna gambaran kehidupan berumah tangga, pesan dakwah sebagai bahan refleksi, di antaranya memelihara akhlak mulia. Ada pula yang memaknai tarian Salonreng sebagai keindahan, perangai, menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan, keharmonisan dan menjaga norma, serta persatuan antara pemerintah/penguasa dan masyarakat.***



PEREMPUAN *PANÉTTÉ* MERAWAT TENUNAN PERADABAN

Oleh : Arisal

BPNB Provinsi Sulawesi Selatan

Menyusuri “bumi Tupalayo” yang kini dikenal sebagai Kabupaten Polewali Mandar, tak elok rasanya bila tak melabuhkan jiwa dalam deraian ombak yang menderu-deru sepanjang pantai. Gemuruh dan gelombang ombaknya bagai hentakan *walida* yang mengawinkan helai demi helai benang merangkai tenunan Mandar yang elok. Siapa yang tak mengenal tenunan Mandar yang telah menjadi kebanggaan warisan budaya nusantara, bahkan dikenal di dunia.

Menelisik catatan sejarah, perdagangan Mandar begitu ramai di masa lampau. “Mandar” pada abad XVI adalah istilah “persekutuan” antara tujuh kerajaan pesisir pantai dan tujuh kerajaan di pegunungan Sulawesi Barat. Konfederasi 14 kerajaan (Pitu Ba’bana Binanga Pitu Ulunna Salu) melahirkan etnis Mandar. Suku Mandar bermukim di Sulawesi Barat dan sebagian lainnya di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Pedagang dari Ternate-Tidore, Batavia, hingga Singapura dan negara lain datang ke Majene untuk membeli produk-produk industri rumah tangga, salah satunya adalah sarung katun dan sutera Mandar.

Menurut catatan Horst Liebner, pada tanggal 20 Oktober 1860, dari Mandar dengan perahu padéwakkang nahkoda selamat 60 pikul ikan kering dan 20 ikat sarung Mandar.

Tradisi menenun di Mandar digeluti perempuan-perempuan Mandar. Hal tersebut sebagai perwujudan konsep sibili parri (susah senang dipikul bersama). Umumnya istilah ini digunakan untuk suami istri dalam menjalani aktivitas keseharian. Menurut catatan sejarah lisan, yang masih melekat di masyarakat kini, tradisi menenun adalah aktivitas budaya pesisir kaum perempuan, ketika sang suami berlayar dan melaut mencari ikan. Para istri mengisi keseharian dan mengekspresikan perasaan lewat menenun. Menenun juga wujud kesabaran istri menanti suami selama sehari-hari. Kini, produksi tenunan Mandar tersebar paling banyak di wilayah Tinambung, Limboro, dan Kecamatan Balanipa di Kabupaten Polewali Mandar. Di kolong-kolong rumah, hentakan panétté masih menggema di telinga, meski jumlahnya tak sebanyak dahulu.





Tenunan Mandar identik dengan garis tegak horizontal dan vertikal yang membentuk kotak segi empat. Garis tersebut merujuk pada norma adat, nilai nilai sosial, dan religius. Sejak dahulu masyarakat Mandar memaknai kotak segi empat tersebut sebagai lambang kejujuran, konsisten, adil, bertutur kata dengan baik, yang dibingkai dalam siri (harga diri). Salah satu corak atau *sureq* tertua adalah *sureq pangulu*. *Sureq* ini biasanya melekat pada tubuh kalangan bangsawan tinggi pada berbagai acara keadatan di Bumi Tupalayo ini, khususnya bangsawan yang bergelar *maraddia*, *tommuané*, *puang tomuané*.

Untuk menjaga kelestarian tenunan Mandar, Muh. Adil Tambono memprakarsai Festival *Panétté*: Tenunan Sutra Tradisional Mandar dengan tema "Tenunan Mandar Tenunan Peradaban." Kegiatan ini merupakan fasilitasi dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, melalui program Indonesia. Festival *Panétté* digelar di Taman Budaya Buttu Cipping, Kabupaten Polewali Mandar, pada Oktober 2022.

"*Panétté*, hari demi hari akan ditinggalkan pemiliknnya jika tidak ada upaya pengembangan. Dengan menggagas Festival *Panétté* hari ini mencoba memberikan tawaran kepada penentu kebijakan agar mendapat perhatian dalam upaya pengembangan dan pemanfaatannya, sekaligus sebagai upaya dalam melaksanakan amanah dari Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan," kata Adil Tambono.

Acara berlangsung megah, riuh, dan penuh semangat luar biasa. Ratusan perempuan panétté duduk berjejer

menempati dudukan alat tenunan dan memadati ruang inti dari rumah panggung bernunsa lokal modern itu. Ragam motif lahir dari tangan lincah mereka, seperti *corak salaka*, *maraddia*, *gattung layar*, dan *pénja*. Ada pula pengembangan seperti corak *Pangulu Pappuangan Napo*. Diyakini, asal muasal sarung sutra dari Napo. Penenun pertama bernama Wé Apas istri dari Tomakaka Napo (pemimpin Napo). Namun, dalam perjalanannya corak/*sureq* pappuangan Napo malah tak ada yang terabadikan. Karena *sureq pangulu* mayoritas dikenakan oleh pappuangan Napo, tapi belum ada khusus *sureq pappuangan* Napo.

Andi Harun Rasyid Parenrengi, Kepala Bidang Kebudayaan. Provinsi Sulawesi Barat, menyambut baik penyelenggaraan Festival *Panétté*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat akan terus memunculkan inovasi baru dari apa yang sudah ada saat ini.

Andi Syamsu Rijal, Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat, mengingatkan bahwa *Panétté* telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2019. "Kami berharap bahwa kegiatan *manétté* ini tak hanya dilakukan oleh para ibu, melainkan perlu ada regenerasi agar senantiasa terjadi pewarisan nilai dan keterampilan menenun kepada anak muda khususnya di Sulawesi Barat. Semoga kegiatan ini dapat konsisten dan menjadi stimulan bagi pelaku budaya untuk tetap hidup melestarikan kebudayaan, Budayamu Budayaku Budaya Kita Semua, Salam Budaya!" kata Andi Syamsu Rijal dalam sambutan pembukaan festival.***



BADIK:

SIMBOL PENJAGA DAN PELESTARI NILAI BUDAYA

Oleh : A. Oddang

Pegiat Budaya Kota Makassar



Jika Anda pernah mengunjungi acara perkawinan suku Bugis-Makassar, akan tampak gerbang yang dikenal dengan nama *Walasuji* di depan pintu rumah mempelai. Bentuk *Walasuji* menyerupai bagian depan rumah panggung suku Bugis-Makassar. Atapnya berbentuk segitiga dan disangga oleh rangkaian anyaman bambu. *Walasuji* adalah sejenis pagar yang berbahan bambu *Walasuji* pada acara ritual



lazimnya berbentuk belah ketupat (*sulapa eppa*), empat sisi kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah.

Sulapa eppa juga merujuk pada arah mata angin, utara, timur, selatan, dan barat. Secara mikro, *sulapa eppa* juga menjadi simbol diri manusia yakni kepala di atas, kanan-kiri adalah tangan dan bawah adalah kaki. *Sulapa Eppa* kemudian diterjemahkan orang Bugis Makassar ke dalam empat segi kemampuan yang harus dimiliki oleh manusia agar ia dapat dipandang sebagai manusia yang punya harga diri atau *siri'*. Dalam versi ini mengaitkan dengan tubuh, hati, nyawa, rahasia, empat usur yang dihubungkan dengan pembuatan senjata tradisional badik, pisau khas Bugis/Makassar. Badik menjadi simbol keberanian, penjaga harga diri, baik bagi lelaki maupun perempuan.

Badik merupakan hasil karya manusia Sulawesi sebagai benda warisan budaya benda, Badik yang terbuat dari besi, dengan salah satu sisi bilahnya tajam dengan ujung yang runcing. Badik diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat Bugis-Makassar. Kejeniusan leluhur orang Sulawesi menghasilkan beragam, karakter badik sarat dengan nilai filosofis.

Secara umum badik terdiri atas tiga bagian yaitu *hulu* (gagang), Bilah (besi), dan *warangka* (sarung Badik), *kallasa'* sebagai pelengkap Badik. Di samping itu terdapat pula bagian-bagian lain dengan nama dan makna tertentu dari tiap-tiap daerah. Badik, selain memiliki bentuk-bentuk yang khas, setiap jenis badik memiliki "*sissi*", "*pamor*", atau "*ketandaan*" yang dipercaya bagi pemegangnya sebagai spirit atau kekuatan pada sebuah bilah pusaka. Kekuatan ini dapat mempengaruhi kondisi, keadaan, dan proses kehidupan pemiliknya. Oleh karena itu, terdapat kepercayaan bahwa badik juga mampu menimbulkan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran atau kemelaratan, kemiskinan dan penderitaan bagi yang menyimpannya.

Pembuatan badik juga disesuaikan ukuran pemakainya dengan mengambil dasar hitungan dari *sulapa eppa*. Pembuatnya, *panre bessi* (pandai besi), memiliki

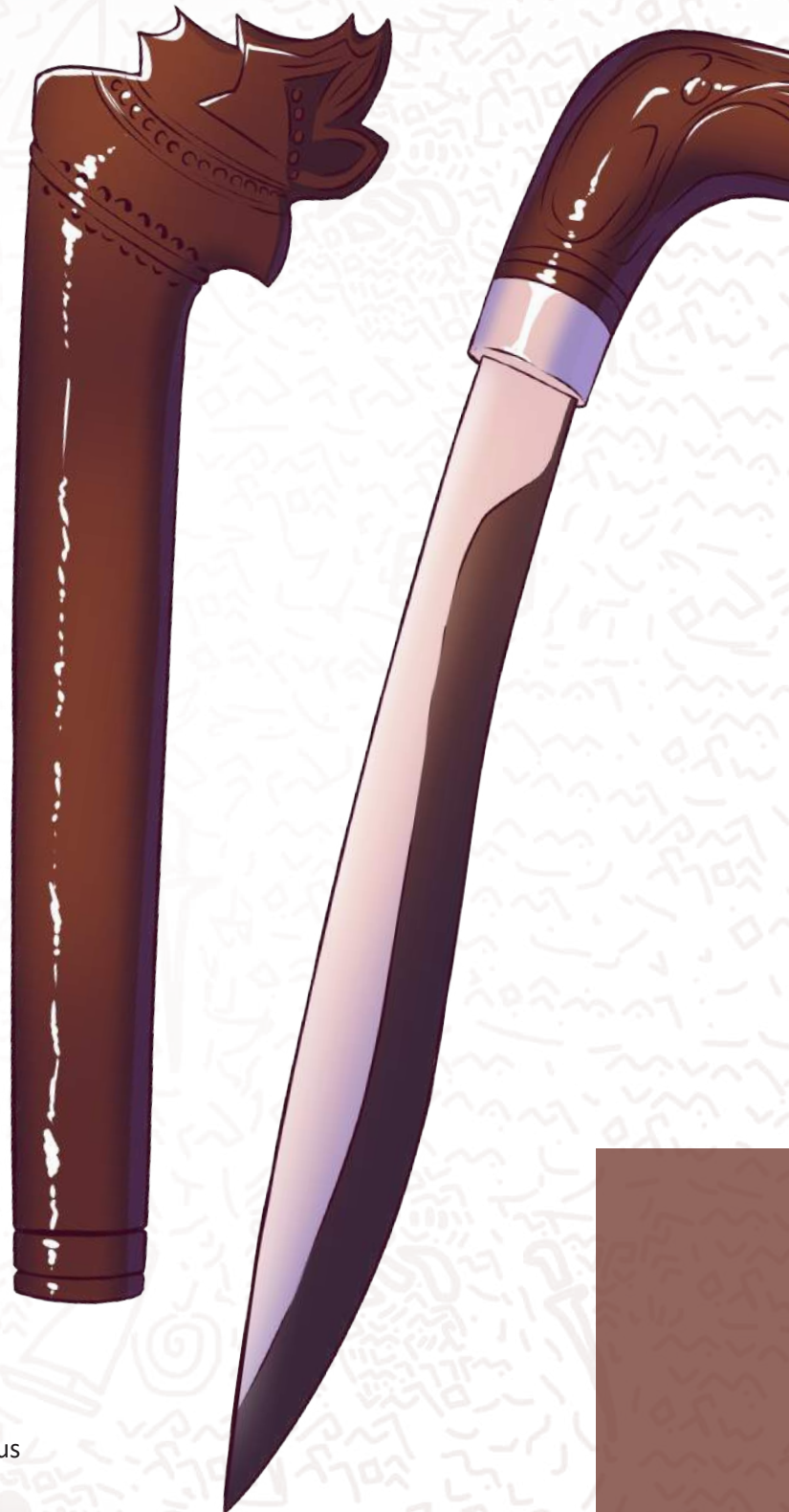
keterampilan dan pengetahuan khusus. Saat ini masih mudah ditemui panre besi pembuat badik di Bone, Makassar, Gowa, Sidrap, Luwu, dan Mandar.

Pekerjaan sebagai panre besi merupakan pekerjaan yang sudah sangat lama dilakoninya. Panre besi punya strata sosial tertentu di masyarakat. Mereka dipandang tinggi bukan saja karna kepandaiannya menempa besi atau baja, akan tetapi karna keahliannya memberi watak tertentu kepada senjata yang dibuatnya untuk memberi pengaruh kepada pemesannya. Kekuatan dari badik sangat dipengaruhi doa yang ditiupkan panre besi pada saat pembuatan. Mereka memiliki kemampuan berhubungan dengan dewa-dewa atau roh-roh gaib.

Dalam penerjemahan falsafah *sulapa eppa*, salah satu sifat yang harus diwariskan adalah sifat *ammaccangeng*. Para panre besi terdahulu mewariskan sifat *ammaccangeng* ke generasi penerusnya. Sehingga hingga kini kita mengetahui ada karakter atau pakem badik khas di masing-masing wilayah yang terdiri dari empat pakem yakni pakem Luwu, Gecong, Makassar, dan Mandar/Jambia. Keempat pakem ini mewakili empat wilayah Sulawesi.

Pakem Luwu menjadi ciri khas dari badik/kawali yang dibuat di wilayah Sulawesi bagian utara, meliputi daerah Luwu, Toraja, Enrekang. Lalu ada pakem Gecong menjadi ciri khas dari badik di wilayah Sulawesi bagian timur, meliputi daerah Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai dan Bulukumba, lalu pakem Makassar menjadi ciri khas dari badik yang dibuat di wilayah Sulawesi bagian selatan, meliputi Maros, Pangkep, Makassar, Gowa, Takalar Jenepono, Bantaeng dan pakem Mandar/Jambia menjadi ciri khas dari badik dari wilayah Sulawesi bagian barat, meliputi Pinrang dan Sulawesi Barat.

Pakem badik dari Luwu hingga Mandar ini seharusnya diterjemahkan sebagai suatu pagar imajiner berbentuk segi empat atau sesuai dengan falsafah *sulapa eppa walasuji* yang menjadi penjaga nilai-nilai tradisi (*siri'*). Dengan begitu, kita sadar bahwa melalui pakem-pakem badik kita mengetahui lokalitas budaya, nilai tradisi yang dikandung dan harus turut terlibat dalam pelestariannya guna pendidikan karakter budaya bangsa.***



MENANTI GUGUSAN SANDEQ MENGHIDUPKAN LAUTAN

Oleh : Muhammad Adil Tambono
Pegiat Budaya Polewali Mandar

Di sana sini kelihatan layar perahu-perahu telah berkembang, putih dan sabar. Ke pantai kedengaran syahdu menyanyikan Iloho Gading atau Sio Sayang, yang dinyanyikan oleh anak-anak perahu Mandar itu, ditingkah oleh suara geseran rebab dan kecapi. Nukilan dari novel karya Hamka berjudul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938) itu mengangkat anak-anak perahu orang Mandar yang memang sudah sohor sebagai pelaut ulung sejak masa lampau.

Orang Mandar memang identik dengan perahu. Sejarah Nusantara mencatat, perahu bercadik dan tercepat, salah satunya adalah Sandeq, perahu tradisional Mandar. Konon kecepatannya mencapai 50 kilometer/jam atau lebih dari 25 knot. Menurut Muhammad Ridwan Alimuddin dalam bukunya Orang Mandar Orang Laut (2005), *Sandeq* merupakan perahu yang muncul sekitar tahun 1930 yang dikembangkan tukang perahu di Pampusuang, Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Perahu Sandeq semakin berkembang dan berfungsi sebagai perahu alat mata pencaharian (Pangoli, Paroppon, Pallarung dan Potangga) oleh masyarakat pesisir Sulawesi Barat.

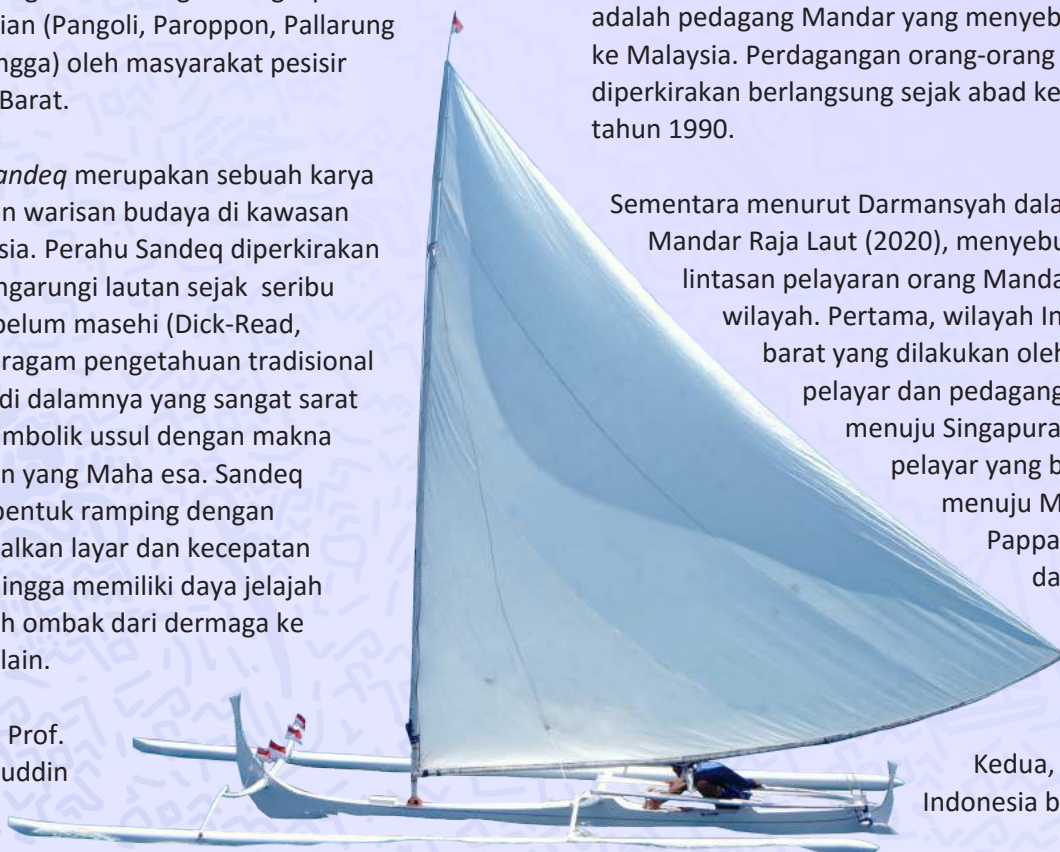
Perahu *Sandeq* merupakan sebuah karya peradaban warisan budaya di kawasan Austronesia. Perahu Sandeq diperkirakan telah mengarungi lautan sejak seribu tahun sebelum masehi (Dick-Read, 2005). Beragam pengetahuan tradisional terdapat di dalamnya yang sangat sarat dengan simbolik ussul dengan makna ketuhanan yang Maha esa. Sandeq memiliki bentuk ramping dengan mengandalkan layar dan kecepatan angin sehingga memiliki daya jelajah membelah ombak dari dermaga ke dermaga lain.

Menurut Prof.
Dr. Baharuddin



Lopa, S.H, dalam buku Hukum Laut, Pelayaran, dan Perniagaan (1982), pelaut Mandar yang berdagang disebut *Passa'la'* dan *Pa'abo*. *Pa'abo* adalah pedagang Mandar yang pergi ke Maluku untuk membeli rempah-rempah, kemudian dibawa ke Semenanjung Malaka (*Passala*) untuk kemudian dijual secara barter dengan produk luar negeri seperti benang, kain (terutama sutra), dan barang pecah belah dari bahan keramik Cina (*passala polei mambawa cawalla*). Ada juga yang disebut *Pa'jawa* atau *Passelatan*, yaitu pedagang Mandar yang menyeberangi Laut Jawa. Pattawao adalah pedagang Mandar yang menyeberangi sampai ke Malaysia. Perdagangan orang-orang Mandar ini diperkirakan berlangsung sejak abad ke-15 hingga tahun 1990.

Sementara menurut Darmansyah dalam buku Orang Mandar Raja Laut (2020), menyebutkan bahwa lintasan pelayaran orang Mandar terbagi tiga wilayah. Pertama, wilayah Indonesia bagian barat yang dilakukan oleh Pattumassik, pelayar dan pedagang yang berlayar menuju Singapura; *Passa'la'*, pelayar yang berlayar menuju Malaka; dan Pappadang, pelayar dan pedagang yang berlayar menuju Padang Sumatra Barat. Kedua, wilayah Indonesia bagian tengah,





yang dilakukan oleh Panjawa, pelayar dan pedagang Mandar menuju Jawa (Jakarta, Cirebon, Gresik, Surabaya, Bayuangi); Pamborneo, pelayar dan pedagang Mandar yang berlayar menuju Kalimantan (Kalimantan Utara). Hal ini dilakukan apabila Belanda menghalangi rute laut Jawa menuju Singapura pulang pergi.

Ketiga, wilayah Indonesia bagian Timur. Pelayarnya adalah Passalapparang yang berlayar menuju Lombok, Sumbawa; Pattimor, pelayar dan pedagang menuju timur (Kupang), Waingapu; Paambung, pelayar dan pedagang menuju Ambon, Seram, dan Buru; serta Patternate, pelayar dan pedagang menuju Ternate dan Bacan.

Penulis pernah tinggal di Pambusuang (Makula Desa Bala) semasa SMP hingga duduk di bangku SMA. Beragam pengalaman bersama para Passandeq dan tidak bisa dipungkiri penulis banyak terlibat bersama teman-teman malleter (menggambar nama perahu di sisi samping perahu *Sandeq* dengan cat). Kami terasa spesial dan istimewa di mata para pelayar. Ketika mereka datang berlayar (mallarung), kami mendapat kesempatan makkaresantang di atas perahu *Sandeq* sembari menuntaskan malam dengan beragam cerita pengalaman mereka selama berlayar.

Masih terngiang jelas, pada kurun tahun 1994-2000, gugusan perahu *Sandeq* memenuhi pantai Teluk Mandar yang berdempet-dempetan. Kala kami berjalan di sepanjang pantai Pambusuang dan sekitarnya harus rela berjalan di antara sela-sela perahu *Sandeq*. Namun kini, *Sandeq* yang tinggal hanya dalam hitungan jari. Tidak ada lagi aktivitas perahu berlayar segitiga menghiasi lautan Selat Makassar, di bibir Teluk Mandar, di pagi hari. Sekitar

10 tahunan terakhir, *Sandeq* sudah sangat jarang memanjakan mata.

Sandeq ditetapkan sebagai warisan Budaya Tak benda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2014. Namun kehadiran *Sandeq* hanya tampak saat ada event tahunan seperti *Sandeq Race*. Festival *Sandeq* 2022 memajang 33 perahu.

Masih adakah nyali serta ketangkasan yang tersisah oleh para *Passandeq* dengan berlompatan dan berloncatan dari Palatto (pelampun) ke palampun lain? Masih adakah nyali *Passandeq* menentang badai dengan bermodalkan membaca bintang? Masih layakkah menyandang “Nenek moyang Orang Mandar adalah pelaut ulung”? Atau *Sandeq* hanya menjadi simbol saja, sebagaimana terlihat pada pin yang dikenakan pegawai Provinsi Sulawesi Barat.***



Ma'badong:

MELANGITKAN DOA KENANGAN ORANG TORAJA

Oleh : Rinto Frans Simbong
BPNB Provinsi Sulawesi Selatan



Ma'badong, suatu bentuk tarian dan nyanyian tanpa diiringi alat musik. Nyanyian dalam ritual *Ma'badong* ini disebut dengan kadong badong, kadong yang artinya nyanyian dan badong yang artinya syair. Lirik dari nyanyian tersebut berupa syair-syair yang menceritakan perihal tentang yang telah meninggal, baik perilakunya semasa hidupnya, kedudukannya dalam keluarga, ataupun berkisah mengenai kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Semua lirik diucapkan dalam bahasa Toraja, dan dinyanyikan dengan irama yang halus. Nyanyian *Ma'badong* dapat membangkitkan kenangan mending yang telah meninggal.

Sebelum melakukan ritual *Ma'badong* ini keluarga berembung untuk membahas teknis pelaksanaannya



dan biasanya dihadiri pemimpin kelompok yang dianggap mampu dan menguasai sastra Toraja, yang dibahas mulai dari yang mengikutinya, lokasi, dan waktu pelaksanaan *Ma'badong*. pembicaraan tersebutlah yang menjadi dasar rangkaian kalimat-kalimat atau bait lirik *Ma'badong*.

Dalam *Ma'badong* pertama-tama para penyanyi akan membentuk pola lingkaran yaitu dengan cara mengaitkan jari kelingking masing-masing kepada penyanyi yang ada di samping kiri dan kanannya. Pola melingkar dalam *Ma'badong* disebut dengan issung. Issung diartikan sebagai lesung. Jika ritual dilakukan lebih dari satu kelompok lingkaran, maka tiap kelompok akan memiliki pemimpin grupnya sendiri-sendiri, sehingga syair-syair yang dilagukan bisa jadi berbeda antar kelompok. Gerakan dalam *Ma'badong* dilakukan dengan cara mengayun-ayunkan tangan ke arah dada, Kepala digerakkan ke depan dan ke belakang, juga bahu yang digerakkan ke atas dan ke bawah. Semua gerakan ini dilakukan secara bersamaan dengan rekan-rekan lainnya sambil terus bernyanyi. Langkah kakipun ikut disamakan, diayunkan ke depan secara bergantian, sambil bergeser ke kanan dan ke kiri satu satu langkah, hal ini dilakukan berulang-ulang kali. Lingkaran kadangkala dipersempit, dilakukan dengan berjalan maju mundur dengan badan yang ikut pula digoyangkan. Ritual *Ma'badong* yang berlangsung



lama biasanya diberi jeda sejenak untuk beristirahat. Pada waktu beristirahat, para penyanyi akan disuguhkan makanan dan minuman untuk disantap bersama.

Ma'badong dapat dilakukan pada siang hari maupun malam hari, akan tetapi banyak orang yang lebih memilih melaksanakannya pada malam hari karena menganggap suasananya lebih hening sehingga lagu yang dinyanyikan terasa begitu syahdu, khidmat dan sakral. Untuk pakaian biasanya peserta badong mengenakan kaos oblong dengan bawahan sarung toraja. Warna hitam adalah warna yang umum dipakai dalam ritual ini, warna hitam menjadi simbolisasi dari kematian atau kegelapan sebagai bagian akhir dari perjalanan kehidupan manusia di muka bumi. Ritual ini dilakukan dengan penuh semangat, sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan pada mendiang.

Ma'badong sendiri dapat dibedakan dalam tiga kategori yang didasarkan pada usia dari orang yang meninggal, yaitu: *Badong pia*, yaitu badong yang ditujukan kepada seorang anak kecil yang telah meninggal, menceritakan kesedihan keluarga yang ditinggal terutama kedua orang tuanya karena anak mereka berada di dunia ini dalam waktu yang begitu singkat. *Badong tomangura*, jika yang meninggal adalah seorang anak muda yang masih remaja, menceritakan kesedihan dari keluarga yang ditinggalkan, termasuk saudara-saudaranya yang ikut merasa kehilangan orang yang telah menemani mereka selama ini. *Badong tomatua*, ditujukan untuk orang dewasa yang telah meninggal, atau orang yang sudah tua. Berbeda dengan badong pia, *badong tomatua* banyak menceritakan kesedihan dan kesusahan yang dialami oleh pihak keluarga terutama anak-anak, karena telah kehilangan orang tua yang selama ini membimbing mereka dalam menghadapi

berbagai persoalan hidup sehingga mereka kini menjadi yatim atau piatu.

Banyak makna dan nilai sosial yang terkandung dalam ritual ma'badong ini baik dari kekompakan, keharmonisan, semangat dan solidaritas masyarakat dalam membangun tali silaturahmi dan bergotong royong untuk menjalin hubungan tetap baik dalam berkehidupan bermasyarakat. Itu terlihat jelas dalam pelaksanaan ma'badong ini, dimana keikutsertaan seseorang dalam kelompok bernyanyi ini menjadi bukti kepedulian mereka terhadap mendiang yang telah

meninggal dan keluarganya dan menjadi bentuk penghormatan terakhir mereka kepada orang yang meninggal, menunjukkan rasa duka cita yang mendalam, serta menjadi bukti kuatnya ikatan persahabatan mereka. Hal ini dapat menimbulkan rasa haru pada pihak keluarga mendiang dan menganggap bahwa banyak orang yang juga merasakan kehilangan yang sama atas kepergian keluarga mereka. Dan bagi masyarakat Toraja sendiri, *badong* memiliki daya tarik tersendiri karena melalui *badong* lah seseorang dapat mengenal sejarah kehidupan, sifat, dan watak mendiang.***





Mallangi Arajang: **RITUAL TAHUNAN** **PEREKAT PERSATUAN**

Oleh : Nuruzzaman Prasasti
Universitas Negeri Makassar

Alkisah di suatu *wanua*, yang unit sosialnya memiliki pemimpin, yang bergelar *Matoa* setara dengan beberapa kampung di masa sekarang, saat Kedatuan Soppeng belum berdiri. Terdapat 60 *matoa* (pemuka masyarakat), separuhnya berada di Soppeng *Rilau*, separuh lagi di wilayah Soppeng *Riaja*. Di sebuah *wanua Libureng*, wilayah Soppeng *Riaja*, La Pateppa, anak dari *Matoa Libureng*, menemani pengembala kerbau mencari kerbaunya yang hilang. Hingga sampailah di suatu tempat, mereka mendengar suara tangisan bayi.

La Pateppa bergegas menuju ke sumber suara tangisan bayi. Ia menemukan kerbau yang tengah dia cari-cari. Si kerbau menghentak-hentakan kakinya seolah ingin menunjukkan sesuatu. Ternyata ada balubu (guci) yang sudah pecah. La Pateppa sempat terkejut sebab, di dalam guci terdapat seorang bayi yang sedang menangis. Bayi itulah yang kemudian menjelma menjadi *Wé Temmappuppu Manurungngé* yang kelak dinobatkan sebagai *Tomanurung Libureng*, pemimpin yang tidak diketahui asal-usulnya di wilayah Goarie.

Kisah lain, 30 *wanua* di wilayah Soppeng *Riaja* juga dipertemukan dengan *Tomanurung di Sekkanyili*. Kala itu wilayah mereka tengah dilanda paceklik. Mereka takjub karena di *Sekkanyili* keadaannya makmur tanpa ada kekurangan pangan. *Tomanurung di Sekkanyili*

ini masih sepupu dengan *Tomanurung di Goarie*. Keduanya kemudian dijodohkan oleh para *matoa*. Perkawinan antara kedua *Tomanurung* mengakhiri kekuasaan para *matoa* dan beralih di bawah kuasa *tomanurung*, di awal abad XV.

Jasad kedua *Tomanurung* itu tak ada bekasnya. Namun kekuasaannya di Soppeng *Rilau* dan Soppeng *Riaja* tetap ada. Pecahan balubu (guci) yang menjadi cikal bakal ditemukannya *We Temmappuppu* itu dianggap sebagai benda suci. Masyarakat Bugis Soppeng percaya roh leluhur yang bersemayam di arajang harus dihormati. Salah satu cara mereka berkomunikasi adalah dengan mensucikan benda-benda pusaka yang harus selalu dijaga, dikultuskan, dan disucikan.

Masyarakat Bugis Soppeng di Desa Goarie, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng hingga ini menggelar upacara adat mengenang sejarah diturunkannya nenek moyang mereka dan ungkapan rasa syukur. Keluarga Arung Libureng Datu Mario menetapkan ritual tahunan yang disebut *Mallangi Arajang* (mensucikan sisa-sisa kerajaan). Ada juga nama lain untuk menggambarkan kegiatan ritual tersebut, seperti "*Mattoriolo ri Goarié*" (upacara leluhur *Goarié*), *Mattemmu Taung* (pertemuan tahunan) dan *Mallangi Balubu* (pembersihan guci). Upacara *Mallangi Arajang* di Desa Goarie telah diakui





Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2018.

Keberadaan ritual ini tidak hanya sebagai simbol status raja dan stratifikasi sosial, tetapi juga simbol persatuan di antara rakyat. Pada inti ritual, yang disebut "*fokoqna gaug e*" atau "*matanna gaug e*" artinya "batang utama dan inti perbuatan/acara". Ritual berupa pembacaan sejarah singkat munculnya tomanurung di Soppeng *Rilau*, pembacaan ikrar dan sambutan dari rumpun Datu Mario. Tujuannya untuk merefleksikan ingatan masyarakat tentang penemuan tomanurung di Desa Goarie dan Kampung Libureng sebagai wilayah yang pernah dipimpin *Tomanurung* (orang yang turun dari langit).

Nilai yang masih kuat tercermin dalam ritual ini adalah gotong royong dan persatuan. Hal ini tergambar

dalam proses pembuatan berbagai macam masakan baik sebagai konsumsi tamu maupun yang dijadikan sesajian. Seperti yang terkandung pada petuah leluhur bugis: "*Sitiroang deceng tessitaroang ja*", yang artinya "saling menunjukkan kebaikan, tidak saling menjerumuskan pada keburukan."

Berkaitan dengan hal itu, terdapat salah satu amanah (*pappaseng*) oleh cendekiawan Luwu yang dikutip dalam (Syamsudduha, 2013), bahwa "*naiya riasengngé allibung, tellumpuangengngi, séuwani riaseng mallibu tellō manuq, maduanna mallibu berreq, matellunna mallibu bulo*". Artinya "adapun yang disebut kebulatan, tiga jenisnya, pertama yang disebut bulat bagaikan telur ayam, bulat bagaikan beras, dan bulat bagaikan buluh".

Persatuan juga dimuat dalam *pappaseng* yang disebut *mallibu* (bulat) yang dimaksud dalam *pappaseng* tersebut berarti sebuah persatuan (*asséddi-séddingeng*) ketiga dari jenis kata *mallibu* itu pada intinya pesan ini menekankan pentingnya sebuah persatuan (*asséddi-séddingeng*) dalam sebuah kampung (*wanua*). Persatuan (*asséddi-séddingeng*) yang ditanamkan dalam kehidupan masyarakat, akan menjadikan seluruh isi kampung (*wanua*) menjadi aman, tenteram dan sejahtera dalam menjalani kehidupan. Hal ini juga dimuat dalam salah satu petuah leluhur Bugis yaitu, "*Sirui menre' tessirui' no*", yang bermakna "saling menarik ke atas, tidak saling menarik ke bawah". ***



PAKKIOK BUNTING : TRADISI YANG MEMUDAR

Oleh : Raodah

BPNB Provinsi Sulawesi Selatan

Teks Pakkiok Bunting

*Iya dende 'Iya dende,
Nia' tojengmi daeng bunting
Bunting salloa kutayang, salloa kuantalai
Nampako ri ujung bori', ri cappa' pa'rasanganku
Na kupanragiangko berasa' ri mangko' kebo'
Ku pammueang rappo ri palakko'
Ku pannaroangko pole, kalomping ri talang bulaeng
Kutongko' intang, kubelo-belo jamarro'
Bunting manai' mako mae
Ri Balla'na matoannu, matoang kamase-masenu
Ipara' kasiasinu, sari'battang matunanu
Sikatutuiko tope daeng bunting
Numasassa' mole-mole
Tenamo antu, parekanna maloloa
Nai' ngaseng maki mae*

Terjemahan

*Iya dende-iya dende (ekspresi kegembiraan)
Telah datang dikau saat ini,
pengantin yang sekian lama di tunggu dengan
penuh harap
Baru kamu di luar kampung di ujung pengharapan
Sudah kubuatkan ragi beras dimangkok putih,
.....?
kubelahkan pinang, dan kuambil daun sirih kubuat
segitiga
Kututupi intan kuhias emas murni .
Wahai sang pengantin naiklah dikau
di rumah sang mertua yang hidup sederhana,
ipar yang miskin dan saudara sekandung yang
rendah diri
Saling menjagalah kamu wahai sang pengantin
Saling berjanjilah pada dirimu dengan sesungguhnya
Karena masa tua tak mungkin bisa berbalik menjadi
muda .
Mari semua, naik ke rumah*

Demikianlah se bait syair yang dilantunkan *pakkiok bunting* ketika menyambut rombongan pengantin laki-laki akan memasuki rumah pengantin perempuan. Sungguh indah dan bermakna syair-syair *pakkiok bunting* yang merupakan sastra lisan suku Makassar. Secara etimologi *pakkiok bunting* berasal dari dua suku kata yakni *Pakkiok* berarti pemanggil atau penyambutan, *Bunting* berarti pengantin atau mempelai. Dalam perkawinan adat suku Makassar tradisi *pakkiok bunting* sejak dahulu menjadi adat istiadat dalam penyambutan pengantin. Syair ini dilantunkan ketika iring-iringan pengantin laki-laki disambut oleh keluarga pengantin wanita, ketika tiba di depan tangga (umumnya rumah orang Makassar berbentuk panggung), rombongan pengantin pria berhenti. Seorang *pakkiok bunting* sebagai wakil keluarga pengantin wanita tampil menyambut dan menuturkan syair *pakkiok bunting*. Setiap penutur saat selesai menuturkan satu kalimat, hadirin menimpali dengan teriakan-teriakan yang menambah semangat dan kemeriahan sambil menaburkan beras ke arah pengantin. Penaburan beras dimaksudkan agar kedua mempelai dapat memperoleh rezeki yang berlimpah dan dinikmati oleh orang banyak.

Dalam syair-syair *pakkiok bunting* terkandung pesan-pesan yang bernilai, baik secara agama maupun





Foto : <https://www.youtube.com/watch?v=EQwpFlpx84c>

budaya berupa nasehat bagi kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Syair *pakkiok bunting* yang dituturkan dalam acara penyambutan pengantin dalam adat perkawinan suku Makassar sarat dengan nilai-nilai budaya yang penting untuk diketahui dan diamalkan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut meliputi saling menghargai, kesetiaan, kesederhanaan, dan kedermawanan, berisi pesan-pesan religius dan pesan-pesan moral yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan budi pekerti. Pesan-pesan religius berkaitan erat dengan ajaran agama Islam, dan pesan moral berkaitan dengan pentingnya mengembangkan sikap *Sipakainge*, *Sipakainge* dan *Sipakalebbi*. Sikap menghargai terlihat dari sikap terhadap pemerintah dan masyarakat. Sikap menerima dapat dilihat dalam ungkapan berupa sanjungan terhadap pengantin. Sanjungan tersebut merupakan pertanda diterimanya sang pengantin untuk bergabung dalam keluarga besar istri ataupun keluar besar suami.

Seiring berjalannya waktu, pada masyarakat perkotaan (urban), tradisi ini mulai memudar. *Pakkiok bunting* kini jarang disaksikan pada pesta-pesta perkawinan Makassar. Fungsinya pun kini tergantikan oleh alunan musik electon dalam mengiringi rombongan pengantin laki-laki menuju prosesi ijab kabul. Keadaan tersebut dibutuhkan perhatian dalam merevitalisasi dan tetap menjaga keberlangsungan dan pelestarian tradisi *pakkiok bunting*, sebagai warisan budaya. Tradisi *pakkiok bunting* secara nasional telah mendapat sertifikasi sebagai warisan budaya tak benda (WBTb) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada

tahun 2017. Suatu kebanggaan warisan yang patut dilanjutkan. Pada masyarakat pedesaan (rural), tradisi *pakkiok bunting* masih dapat dijumpai pada sebagian kecil penyelenggara hajat, meskipun telah menunjukkan kecenderungan yang memudar pula. Mungkinkah kepedaran tradisi Pakkiok Bunting ini dikarenakan oleh pergeseran adat dalam pelaksanaan prosesi perkawinan, atau karena pertimbangan efisiensi dalam penyelenggaraan pesta perkawinan?

Dari hasil penuluruhan keberadaan orang yang biasa berperan sebagai *pakkiok bunting* yang ada di wilayah Kabupaten Gowa, salah satunya adalah Abdul Mannan Baso Daeng Bani (60 Tahun). Menurutnya, tradisi *pakkiok bunting* di zaman sekarang ini sudah mulai jarang dilakukan. Hal itu dirasakan karena masyarakat pengguna jasanya sebagai *pakkiok bunting* semakin menurun jumlahnya. Meskipun demikian, Daeng Bani tetap optimis berupaya tradisi ini dapat tetap bertahan dengan cara mentransformasikan *pakkiok bunting* ini kepada generasi muda sebagai pewaris budaya. Dalam hal pelestarian tradisi *pakkiok bunting* sebagai kearifan lokal suku Makassar, inilah tantangan yang sedang kita semua hadapi. "Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi".***



Foto : <https://www.youtube.com/watch?v=Yh5n69CatGc&t=243s>

Daeng Manda: MAESTRO YANG MENGHIDUPKAN TARIAN TRADISIONAL

Oleh : Abdi Mahesa
Universitas Indonesia

Gerakan sangat lembut para penari dengan kipas besar di tangan kanan itu terkesan sama. Misalnya, gerakan lembut pada posisi duduk sebagai pembuka dan penutup gelaran tarian. Namun ada pula gerakan berputar mengikuti arah jarum jam dan gerakan naik turun.

Gerakan sangat lembut penari itu cukup kontradiktif dengan alunan musik pengiring yang bermain sangat kencang dan keras. Tampak sekali hentakan keras dan energik pemain gendang pakkanjara. Sepintas lantunan musik pengiring, ganrang, gong, katto-katto (kentongan bambu) dan pui-pui (alat musik tiup menyerupai preret) tidak menyatu dengan lembutnya tarian. Pertunjukan menjadi lengkap dengan lelaguan tradisional pengiring, di antaranya Dongan-dongang, Lelle dan Dondo. Lagu Lelle dan Dondo dibawakan pada tari pakarena samboritta.

Sedikit berbeda dengan tarian tradisional lain, Tari Pakarena memiliki aturan penari tidak diperkenankan membuka mata terlalu lebar, begitupula dengan gerakan kakinya tidak boleh diangkat terlalu tinggi. Ya, itulah Tarian Pakarena.

Tari Pakarena adalah tarian tradisional peninggalan Kerajaan Gowa, yang di masa jayanya menguasai wilayah selatan Pulau Sulawesi. Pakarena berasal dari kata "karena" yang mempunyai makna "main". Dulunya, Pakarena hanya dimainkan di dalam istana kerajaan oleh putri-putri bangsawan. Tarian kipas Pakarena juga digunakan sebagai pelengkap pertunjukan ketika ada upacara adat, dan pesta kerajaan.

Sejarahnya, Pakarena dipentaskan empat penari Wanita yang awalnya dipertunjukkan sebagai media pemujaan kepada para dewa. Gerakan-gerakan memiliki beragam makna. Tarian

Pakarena menggambarkan karakter yang kontemplatif, hening, teduh dan lembut merepresentasikan sifat perempuan Makassar yang lemah lembut dalam irama kehidupan meskipun terjadi masalah dan



persoalan yang menerpa. Tarian yang bermakna keseimbangan dan harmoni hidup.

Tari Pakarena memiliki fungsi yang kompleks, di antaranya fungsi ritual, edukasi, estetika dan wujud ekspresi kebudayaan yang merepresentasikan karakter feminim perempuan. Perpaduan hentakan gendang dan irama pui-pui yang sangat energik dan bersemangat merepresentasikan karakter laki-laki Makassar yang dikenal tegas, Tangguh, dan ulet.

Berbicara Pakarena tidaklah lengkap tanpa menghadirkan maestro Tari Pakarena Judawi Daeng Manda. Sejak usia 8 tahun, Daeng Manda sudah mengakrabi dunia seni. Pria kelahiran Sidenreng Rappang 17 Juli 1934 ini banyak mendapat pengakuan dan penghargaan sebagai maestro tari. Ia sudah melahirkan koreografi ragam tari kreasi seperti Tari Yolle, Sere Jaga Nigandang, Pakarena Bura'ne, Pakarena Kasuwiyang, Datu Kanjenne, Abbulo Sibattang, Melu Mandappung, Lambassari, Bunga Malena Cikoang, dan Tari Pole Banraga.

Menurut penjelasan Daeng Manda, gerakan tari Pakarena sebagai penanda dimulai dari penanda awal yang sama gerakannya pada penanda akhir tarian, seperti gerakan duduk dan gerakan berputar searah jarum jam. Gerakan searah jarum jam diibaratkan sebagai siklus kehidupan manusia. Ada juga gerakan naik dan turun mencerminkan roda kehidupan manusia. Setiap jenis tari kipas pakarena memiliki pola iringan yang disesuaikan dengan penari dan pemusik. Penyusunan iringan disesuaikan oleh sutradara yang disebut *Anrong Guru*.

Tari Pakarena menonjolkan gerakan tangan berayun setinggi bahu dan tidak pernah setinggi kepala. Ada banyak ragam gerak Tari Pakarena. Di antaranya

adalah *Samboritta* (berteman), *Jangan leak-leak* (ayam berkokok) *Ma'biring kassi* (mendarat ke pantai), *Bisei ri lau'* (dayung ke timur), *Angingkamalino* (angin tanpa embusan), *Anni-anni* (memintal benang), *Dalle tabbua* (meniti nasib dengan sabar), *Nigandang* (berulang-ulang), *So'nayya* (bermimpi), *lyolle'* (mencari kebenaran), *Lambassari* (kekecewaan), *Leko' bo'dong* (bulat sempurna), dan *Sanro beja'* (dukun beranak).

Sorot mata Daeng Manda masih merona dengan penuh semangat menceritakan kisah hidup dalam membawakan Tari Pakarena dari panggung pertunjukan rakyat hingga ke panggung eksklusif di luar negeri. Pantaslah Daeng Manda memperoleh penghargaan Maestro Tari dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2010.

Di usianya 88 tahun, Daeng Manda tetap mendedikasikan tanpa lelah aktivitasnya untuk menghidupkan karya tradisi dan menumbuhkan seni tari tradisional. Masyarakat luas dapat menyaksikan karya-karya Daeng Manda di Museum Boneka Kanana 'Daeng Manda' di Makassar. Boneka Kanana buatan Daeng Manda adalah rekonstruksi tari-tarian yang dipelajarinya, di antaranya tarian dari Makassar, Toraja, Bugis, dan Mandar, juga negara lain, seperti Inggris dan Perancis. Ada pula boneka kanana yang merepresentasikan tarian Pakarena Sere Jaga Nigandang karya Daeng Manda.

Daeng Manda menutup perbincangan dengan berpesan kepada saya: "*Ammmentengko ri kana-kana tojeng, jappako ri kalambuseng, teako anngalle passoso, amakkalaki to mabbuttayya*". Artinya berpegang teguhlah pada ucapanmu, berjalanlah pada pendirian yang lurus, janganlah kau mengambil sogokan dan jadikanlah seluruh orang-orang di dunia ini tersenyum. ***

La Tobajak: LELAKI SANG PENIDUR PEMERSATU NEGERI

Oleh : Arisal

BPNB Provinsi Sulawesi Selatan

Pada suatu masa, La Tobajak menghadap ke Datu Soppeng. Ia memohon. *“Rekkua engka pasesse babuana Datu e ri atanna, macinnawak Puang mupammassei Cenranamu, Paomu na ualai Ganra na engka nakkinanrengi.”* (Inginlah hamba mendapatkan rahmatmu berupa Cenranamu, Paomu, akan kuambil Ganra sebagai sumber mata pencaharian.) Tak menunggu lama, Datu Soppeng mengiyakan keinginan La Tobajak.

Bergegaslah La Tobajak menyampaikan kabar tersebut ke Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra. Setelah mendengarnya, keduanya tak keberatan memberikan apa yang diinginkan oleh La Tobajak, dengan syarat lebih dahulu akan mengonfirmasi ke Datu Soppeng.

Ketika mereka menghadap, Datu Soppeng mempertanyakan bahwa bukankah yang diminta oleh La Tobajak adalah kayu cenrana dan kayu pao untuk dijadikan ganra (perkakas pemintalan benang). La Tobajak kemudian menjelaskan bahwa kalau hanya ganra yang ingin

dia buat, tidak ada gunanya ia memohon kepada Datu. Raja pun tersenyum lalu berkata bahwa pertanyaan yang diajukannya itu semata mata untuk mempertegas tentang sahnya kepemilikan La Tobajak atas daerah Cenrana, Pao, dan Ganra.

La Tobajak, sebuah nama yang melegenda di wanua Soppeng, diyakini di masa kedatuan Soppeng. Di masa kanak-kanaknya, La Tobajak dikenal sangat penidur. Hingga disematkan gelar La Tobajak artinya yang terlambat bangun. Sebutan itu kian meneguhkan sifatnya, seakan tak pernah menyambut pagi dengan tetesan embun yang menghiasi jendela rumahnya.

Saat beranjak dewasa, La Tobajak sohor dalam kefasihan bertutur kata. Kepiawaiannya berkomunikasi itu terdengar Datu Soppeng. Ia dijadikan pembawa acara. Kecerdikan dan tutur katanya membuatnya diangkat Datu Soppeng menjadi Kepala Protokol Istana dan memimpin dua belas anak buah.



Dijadikan Warisan Budaya Tak Benda

Sastra lisan berupa cerita La Tobajak tersebut ditetapkan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTb) pada tahun 2012.

Kisah La Tobajak memang terbilang unik. Meski masa kecilnya dikenal tukang tidur, pada masa dewasa mampu menjadi figur penting kedatuan. Ia bertumbuh kembang dengan kefasihannya dalam bertutur kata kepada khalayak (*pabbanua*).

Kefasihan dan kecerdikannya dalam berdiplomasi mampu menyatukan Baringeng, Goa-Goa, dan Citta sebagai wilayah kekuasaan Soppeng yang sebelumnya masuk dalam wilayah Bone dan Wajo. Diplomasi damai La Tobajak kian membanggakan Datu Soppeng, tatkala mampu menyatukan negeri besar Bone dan Wajo bersama Soppeng ke dalam kerajaan Bugis.

Inti dari cerita-cerita La Tobajak adalah mengenal seorang yang bijak karena kefasihannya berbicara, kemampuan memahami situasi dan menyelesaikan masalah. Dedikasi dan pengabdianya dianggap tercurah untuk negeri. Ada sebuah ungkapan Datu Soppeng yang ditujukan kepada La Tobajak: "Lagi pula, tak tahu menghitung jasmu padaku dan pada negeri Soppeng."

Nilai Edukatif Cerita La Tobajak

Pada hakikatnya cerita La Tobajak menampilkan seorang tokoh dengan kefasihannya dalam berbicara. Di masyarakat Bugis, bertutur kata menjadi suatu nilai budaya yang dijadikan prinsip dalam berbagai lini kehidupan. Dalam ungkapan Bugis "*mabbicara naparapi mabbinnru tennapoji paja*," (Bila berbicara selalu sempurna dan bila bekerja tidak suka berhenti).

Ungkapan tersebut merujuk pada seseorang yang bila menangani suatu pekerjaan selalu diselesaikan dengan baik tuntas sesuai dengan harapan bersama. Leluhur orang Bugis berpesan kepada anak cucunya bahwa membicarakan sesuatu hal diharapkan dapat diselesaikan dengan baik (rampung). Dengan kata lain, tidak setengah-setengah dalam berbicara dan bertindak, namun semuanya tuntas. Tidak hanya



pandai berbicara, tetapi juga eksekusi yang tepat dan tidak mudah putus asa.

Nasihat leluhur tersebut telah diaplikasikan La Tobajak dalam berdiplomasi pada beberapa negeri besar secara damai. Apa yang dilakukan La Tobajak hingga hari ini menjadi hal yang patut direnungi, bahwa ketika mengerjakan sesuatu sepiantasnya dapat diselesaikan dengan baik tanpa ada konflik dan perselisihan yang terjadi.

Apa yang telah dilakukan pasca penetapan cerita La Tobajak sebagai Warisan Budaya Tak Benda? Tentunya, ada pesan bagi segenap masyarakat untuk terus mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik dan diterima baik pula di masyarakat khususnya generasi penerus bangsa. Sayangnya, sastra lisan La Tobajak laksana bayang-bayang semu yang samar tampak. Ia jarang, bahkan tak didengarkan masyarakat, khususnya dalam aktivitas belajar mengajar di berbagai satuan pendidikan. Selayaknya cerita La Tobajak menjadi bahan edukasi kepada generasi dalam memperkuat jati diri bangsa ke depan.

Meski saat ini saya sedang mengembangkan ide cerita bergambar dengan mengangkat kisah La Tobajak, namun itu hanyalah secuil aksi dalam memasyarakatkan nilai budaya di dalamnya. Kisah La Tobajak dapat diangkat lebih mendalam lagi dengan mengemasnya menjadi film berlatar sejarah lokal. Semoga.***

GAU' MARAJA : DULU, KINI, DAN AKAN DATANG

Oleh : A. Syamsu Rijal

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulsel



Kongres kebudayaan tahun 2018, penyelenggaraannya berbeda dengan kongres-kongres kebudayaan sebelumnya, melibatkan sebagian besar pelaku budaya, suara dari bawah, yang membicarakan bagaimana membumikan amanat undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pembahasan isu pokok bidang kebudayaan yang kemudian melahirkan strategi bidang kebudayaan. Pengelolaan bidang kebudayaan kemudian dikelompokkan menjadi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Obyek Pemajuan Kebudayaan yang menjadi sasaran pengelolaan adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan tradisional, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus.

Setelah itu, perubahan pengelolaan kebudayaan secara signifikan mulai terjadi. Penguatan ekosistem kebudayaan makin digalakkan. Di daerah pun mulai berbenah, salah satunya lahir *Gau' Maraja* di Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan. Bertujuan sebagai platform event yang bersifat kolaboratif untuk menunjang sinergi pemerintah pusat dan daerah, seniman, dan juga masyarakat umum di



wilayah kerja Sulawesi Selatan, Tenggara, dan Barat. Menurut penuturan almarhum Drs. Faisal, M.Si, *Gau' Maraja* lahir karena keinginan para sanggar yang pernah mendapat fasilitasi bidang kebudayaan ingin disatukan dalam satu panggung bersama. Selanjutnya keinginan tersebut dilakukan riset apa judul yang bisa mewakili, ketemulah istilah *Gau' Maraja*. Secara etimologi, frasa *Gau' Maraja* berasal dari bahasa Bugis, dari kata *Gau'* yang artinya kegiatan atau perbuatan, dan *maraja* yang artinya besar atau akbar. *Gau' Maraja* adalah perhelatan besar atau perhelatan akbar. Di dalam Naskah I La Galigo, frasa *Gau' Maraja* ini digunakan untuk acara yang berlangsung selama beberapa hari, memiliki banyak kegiatan, menghadirkan beragam makanan, serta melibatkan dan menghadirkan berbagai lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dan menikmatinya.

Gau' Maraja pertama berlangsung tahun 2019, dengan tema maritim cultural art festival di Center Point of Indonesia, Kota Makassar. Sedangkan penyelenggaraan *Gau' Maraja* untuk tahun kedua berlangsung di Pantai Akkarena Makassar pada 30-31 Oktober 2020 dengan tema Mozaik Budaya Jalur Rempah Nusantara. Kemudian tahun 2021 tidak dapat dilaksanakan karena puncak pandemi Covid-19. *Gau' Maraja* ketiga tahun 2022 dilaksanakan di Benteng Rotterdam, Kota Makassar dengan tema besar "Jalur Rempah", Kembalinya Daeng Parewa dari Perantauan. Dengan kata lain ada pertalian antara *Gau' Maraja* pertama, kedua, dan ketiga yang berkisah tentang



kiprah seorang tokoh Daeng Parewa yang melakukan perjalanan/berdagang rempah yang membawa nuansa masa kejayaan Makassar sebagai pelabuhan internasional, serta berbagai aktivitas pada masa kepemimpinan Karaeng Pattingaloang, seorang tokoh cendikia yang melakukan diplomasi budaya luar biasa. Selain itu, dalam suguhan drama teatrical kolosal, dikisahkan juga lahirnya hukum laut Amannagappa, yang menjadi panutan di perdagangan dan pelayaran di nusantara bahkan ke Asia Tenggara masa itu.

Nuansa tari kolosal yang menghipnotis penonton dari *Gau' Maraja* pertama dan kedua dikawal oleh pasangan Pak Hamrin Samad, dosen Universitas Negeri Makassar (aransemen musik) dan Bu Ani (Tari), dan Alif Anggara, untuk teaternya. Pemain musik, tari dan teater berasal dari sanggar-sanggar di Kota Makassar dan juga menghadirkan para maestro Tari (Daeng Manda), Gendang (Daeng Serang) dan Gendang (Daeng Mile) menjadi pertunjukan menarik dan membuat para seniman menanti-nanti.

Pada *Gau' Maraja* ketiga tahun 2022 di Benteng Rotterdam, Makassar, memberikan nuansa pendukung pada situs cagar budaya sebagai sarana publik, sehingga penyatuan ini menambah semarak

dan kemegahan. Masyarakat secara tidak langsung merasakan atmosfernya berkesenian di lokasi cagar budaya.

Suguhan ruang budaya lainnya adalah kompetisi permainan tradisional yang diikuti oleh anak-anak dari berbagai sekolah di Kota Makassar, seperti *gasing*, *mallogo*, dan *mewarnai*. Yang berbeda juga dari kegiatan semacam sebelumnya adalah parade fashion, dalam bentuk lomba peragaan busana berbasis etnik. Selain itu lomba video dan lomba foto, yang setingannya dalam rangka memeriahkan *Gau' Maraja*.

Tahun 2023, proyeksi *Gau' Maraja* dilaksanakan di Kabupaten Soppeng, ide yang asalnya telah diprakarsai oleh mantan kepala BPNB Provinsi Sulsel, Drs. Faisal, M.Si sejak tahun 2020, dan gayung bersambut, karena Pemda Kabupaten Soppeng juga menjadi tuan rumah rangkaian peringatan jasa tokoh Lapatau Matanna Tikka, yang pada masanya menjadi pemersatu di beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan. Kemudian bersama pemda Kabupeten Soppeng, tim Perwira (Stering komite Wija Lapatau) dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan bersepakat menyelenggarakan bersama dengan nama *Gau' Maraja Lapatau 2023*. Rencananya rangkaian acara ini akan digelar beberapa jenis kegiatan budaya mulai dari Seminar Internasional Lapatau Matanna Tikka, tari kolosal, festival kuliner, fashion show etnik (sutra), Parade tradisional Maddenggeng (panahan berkuda), dan suguhan performance/pertunjukan dari berbagai seniman ternama.

Semoga *Gau' Maraja*, terus menjadi wadah penyaluran kreatifitas melestarikan budaya, identitas jati diri dan pemersatu bangsa Indonesia***.



FESTIVAL FILM PENDEK: BANGKITNYA SEMANGAT KREATIVITAS SINEAS MUDA

Oleh : Raodah

BPNB Provinsi Sulawesi Selatan



R iuh dan gemuruh tepuk tangan menyertai semaraknya malam penganugrahan Festival Film Pendek (FFP) yang diselenggarakan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, bertempat di hotel Novotel Makassar pada tanggal 17 Juni 2022. Pada ajang ini sineas-sineas muda dari berbagai daerah yang ada di wilayah Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara turut berkompetisi dalam menampilkan karya film terbaiknya yang bertemakan jalur rempah dulu, kini dan nanti. Festival Film Pendek adalah program prioritas Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan yang bertujuan menyebarkan wawasan pengetahuan tentang Jalur Rempah kepada generasi muda, memperkenalkan Jalur Rempah

sebagai warisan budaya, mempromosikan kehandalan kreativitas dan daya kritis pembuat film pendek, dan sebagai wadah bagi pecinta dan pembuat film pendek di wilayah kerja BPNB Sulsel untuk menuangkan karya-karyanya. Festival Film Pendek memberikan wadah kepada para pembuat film, khususnya generasi muda dalam rangka menggugah dan meningkatkan produktivitas mereka dalam membuat film pendek.

Film pendek memiliki kekuatan menceritakan sebuah kehidupan dalam waktu yang singkat. Inilah yang membuat film pendek menarik untuk diproduksi maupun ditonton. Berbagai komunitas film, giat memproduksi film pendek yang banyak diputar diberbagai pemutaran khusus maupun festival film pendek. Pada festival ini tidak hanya sekedar ajang kompetisi akan tetapi juga pembekalan atau workshop yang diberikan kepada peserta festival Film pendek, oleh narasumber yang kompeten dibidangnya berkaitan dengan penulisan skenario, penyutradaraan, editing dan sebagainya yang berhubungan dengan produksi film, sehingga diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul untuk masuk ke dunia Industri film.



Pada malam penganugrahan Festival Film Pendek BPNB Sulawesi Selatan tahun 2022 dihadiri bapak Edy Suwardi Kapokja Apresiasi dan Literasi Film Direktorat Perfilman Musik dan Media Dirjenbud KemendikbudRistek, serta tamu undangan dari berbagai instansi, insan-insan film dan pemerhati budaya. Dalam sambutannya Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan Bapak Prof. Muh.Jufri, P.si mengatakan bahwa sineas-sineas muda kita adalah asset yang perlu mendapat dukungan dan diberi ruang agar mereka selalu berkarya untuk membuat film-film pendek yang berkualitas. Sementara itu Kepala BPNB Sulawesi Selatan Andi Syamsu Rijal, S.S, M.Hum dalam arahannya mengajak sineas-sineas muda untuk melestarikan budaya melalui film pendek.

Sebanyak 16 film pendek yang ikut serta pada FFP BPNB SulSel tahun 2022 dan memperebutkan total hadiah sebanyak 50 juta rupiah beserta plakat dan sertifikat. Karya film pendek yang masuk telah diseleksi oleh dewan juri yang independen dari praktisi film yang diketuai oleh Bapak Gunawan Pagaru seorang sutradara dan Ketua Umum Badan Perfilman Indonesia. Adapun kategori penghargaan FFP BPNB SulSel meliputi: Film terbaik, sutradara terbaik, editor terbaik, penulis skenario terbaik, aktor terbaik, aktris terbaik dan 7 film favorit, Presenter terbaik dan vlog terbaik.

Pada ajang Festival Film Pendek BPNB Sulawesi Selatan tahun 2022, Film Pendek Hasanuddin Produksi Ina Wimpies Makassar meraih empat penghargaan yaitu: Film terbaik, sutradara terbaik, editor terbaik, dan penulis skenario terbaik. Sedang aktor terbaik diraih film Historiografi Nusantara dan aktris terbaik diraih film Masa Nifas. Tujuh Film Favorit masing-masing Historiografi Nusantara, Palli Pala, Sara’ba, Masa Nifas, Korsa, Pataraille dan Parande.***



PRAMUKA SANG PEWARIS NILAI BUDAYA

Oleh : Andriani

UKM Pramuka Universitas Negeri Makassar

Ada pemandangan tak biasa pada kegiatan Pramuka kali ini. Tampak 25 orang anggota Pramuka tingkat Penegak dan Pandega mengikuti ragam kegiatan yang berbeda dari kepramukaan biasa. Peserta tampak asyik belajar fotografi dan sinematografi. Mereka juga mendapat tambahan ilmu pemanduan wisata sejarah, musik tradisional, membuat kue tradisional, hingga membuat batik.

Itulah kegiatan Penguatan Karakter Berbasis Saka Widya Budaya Bakti. Kegiatan itu digagas Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Sulawesi Selatan. Perhelatan dilaksanakan di “Kota Cinta Habibie Ainun”, Kota Pare–Pare, pada 17-19 Agustus 2022. Peserta yang hadir datang dari Makassar, Pare-Pare, Kabupaten Wajo, Sidrap, Pinrang,. Barru, dan Kabupaten Pangkep.

“Kegiatan kepramukaan lewat Saka Widya Budaya Bakti harus terus digalakkan untuk mewedahi kaum muda yang berminat di bidang pendidikan dan kebudayaan,” kata Andi Syamsu Rijal, Kepala BPNB Sulawesi Selatan. Kakak Andi Syamsu Rijal juga memberikan materi tentang wawasan Saka Widya Budaya Bakti. Kegiatan tersebut dilaksanakan juga sesuai dengan arahan Kwartir Nasional melalui Surat Nomor 0800-00-E perihal Himbauan Giat Pramuka Peduli dalam Rangka Bulan Bakti Pramuka Tahun 2022.

Metode yang digunakan pada kegiatan adalah learning by doing, peserta setelah menerima materi kemudian mempraktikkannya. Peserta juga mendapat kesempatan mensosialisasikan apa yang mereka dapat dari kegiatan ini ke sekolah di wilayah Pare-Pare, sebagai tuan rumah kegiatan.

Peserta kegiatan terlihat bersemangat pada pelaksanaan tiap item kegiatan. “Saya sangat senang mengikuti kegiatan ini. Saya berada pada kelompok membuat batik dan ini merupakan kali pertama saya membuat secara langsung. Ternyata seru sekali, apalagi pematerinya membimbing kita dengan sabar,” kata Kak Poppy, peserta dari Kabupaten Pangkep.

Mengenal Dekat Budaya

Pembentukan Saka Widya Budaya Bakti sendiri berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 053 Tahun 2014 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Satuan Karya Pramuka Widya Budaya Bakti. Satuan Karya (Saka) Widya Budaya Bakti dibentuk sebagai wadah dan pembinaan bagi para pramuka penegak (16-20 tahun) dan pramuka pandega (21-25 tahun) untuk menyalurkan minat, mengembangkan bakat, kemampuan, dan pengalaman dalam bidang pengetahuan dan teknologi serta keterampilan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Ragam ilmu dan keterampilan tersebut dapat menjadi



bekal bagi kehidupan dan penghidupan untuk mengabdikan pada masyarakat, bangsa, dan negara.

Melalui Saka Widya Budaya Bakti, para anggota Pramuka diajak mengenal lebih dekat dengan budaya, melalui tujuh krida. Sebanyak empat krida di antaranya berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan, yaitu Krida Bina Sejarah, Krida Bina Seni dan Film, Krida Bina Nilai Budaya, dan Krida Bina Cagar Budaya dan Museum. Selain itu ada Krida Pendidikan Masyarakat, Krida Anak Usia Dini, dan Krida Pendidikan Kecakapan Hidup.

Melalui Krida Bina Sejarah, pramuka mendapat keterampilan, bidang pemeliharaan, pengamanan, dan pembinaan cagar budaya, museum, dan sejarah bangsa sehingga dapat dijadikan bekal untuk menjadi nara sumber teknis, pengaman, pemelihara, dan jasa wisata sejarah. Krida Bina Seni dan Film memberikan keterampilan menjadi pegiat, pekerja, dan pengabdian seni dan film sesuai bidang kesenian (kriya, tari, musik, rupa, teater, lagu, film).



Keterampilan yang didapat pada Krida Bina Nilai Budaya, di antaranya, permainan tradisional, cerita rakyat, makanan tradisional, tradisi musyawarah. Ragam keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan menjadi narasumber tradisi dan kepercayaan, pelestari, pencipta, dan pengelola nilai budaya (tradisi dan kepercayaan). Sementara pada Krida Bina Cagar Budaya dan Museum, anggota Pramuka mendapat tambahan wawasan pemeliharaan peninggalan sejarah cagar budaya dan museum.

Saka Widya Budaya Bakti di seluruh Indonesia berada di bawah pembinaan Badan Pelestarian Nilai Budaya. Penguatan Karakter Berbasis Saka Widya Budaya Bakti merupakan salah satu upaya mensosialisasikan Saka Widya Budaya Bakti, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Peserta diharapkan dapat menjadi pelopor pengaktifan organisasi Saka Widya Budaya Bakti di daerah masing-masing.



Dilibatkannya Pramuka dalam kegiatan budaya, karena Pramuka mempunyai peranan penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya. Pramuka harus menjadi salah satu benteng dan pelopor dalam melestarikan budaya lokal. Pramuka identik sebagai pemuda yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Pramuka diharapkan aktif dalam mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi.

Saka Widya Budaya Bakti diharapkan juga menjadi sarana melaksanakan kegiatan nyata dan produktif; sarana melaksanakan bakti kepada masyarakat, bangsa, dan negara; serta sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan Gerakan Pramuka.

Jika kaum muda, sebagian adalah anggota Pramuka yang giat menjaga keutuhan nilai budaya, maka budaya Indonesia mestinya tidak tergerus budaya asing dan tak akan punah. Pesatnya perkembangan teknologi, dan masuknya budaya asing, tak menjadikan kaum muda terlarut. Mereka bisa menjadi generasi penerus budaya, baik lokal dan nasional, yang mencintai budaya warisan nenek moyang.***



EDUKASI NILAI BUDAYA LOKAL MELALUI KONTEN KANAL BUDAYA KEMENDIKBUDRISTEK

Oleh : Arisal

BPNB Provinsi Sulawesi Selatan



Konten Kanal Budaya Indonesiana Film merupakan salah satu program turunan Kemendikbudristek melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan yang dijabarkan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) dalam rangka menindaklanjuti pelaksanaan kebijakan “Merdeka Belajar Episode 13: Merdeka Berbudaya dengan Kanal Indonesiana.” Dalam hal ini UPT Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki wilayah kerja di 3 provinsi antara lain Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara, diharapkan dapat memproduksi konten kanal budaya yang memiliki ciri khas dengan wilayah kerja tersebut, tentunya dengan pendampingan khusus dari ahli yang ditunjuk langsung dari Direktorat Perfilman, Musik, dan Media.

Awal tahun 2022, Satker BPNB Sulawesi Selatan mulai bergerak menentukan topik. Tentu lewat pertemuan dan diskusi panjang lebar, akhirnya diputuskan untuk memproduksi 6 (enam) judul film, baik dari Sulawesi Selatan maupun

Sulawesi Tenggara, yang meliputi “Kelahiran Pinisi (Bulukumba Sulsel), Tena Tolok Mate (Tak Ada Kesatria yang Mati) (Takalar Sulsel), Pappitajang Ati Opu Daeng Risaju (Palopo Sulsel), Kajao Laliddong “Bintang Cemerlang Tanah Ugi (Bone Sulsel), Napak Tilas Gerilya Oputa Yi Koo (Baubau Sultra), dan Lojo Lojo Bona (Buton Selatan, Sultra).

Secara umum, produksi konten ini dimulai sejak Agustus dan diharapkan berakhir pada bulan November 2022. Dari enam konten yang diproduksi, ada yang dikemas dengan cerita fiksi dan juga cerita animasi yang dapat dinikmati untuk anak-anak. Proses produksi konten ini diawali dengan melakukan riset oleh periset yang telah ditunjuk oleh BPNB Provinsi Sulsel disertai dengan persetujuan dari produser Indonesiana Film. Riset dilakukan selama kurang lebih lima hari di lapangan, serta melakukan proses penyusunan naskah kurang lebih sebulan sejak melakukan studi lapangan. Setelah melakukan riset, periset yang ditunjuk akan membuat naskah skenario yang siap diproduksi menjadi sebuah film/konten sesuai dengan standar Indonesiana Film. Proses produksi konten ini berbeda-beda sesuai dengan kesiapan Production House (PH) menyelesaikan proses



administrasi pra produksi yang dilakukan dengan BPNB Provinsi Sulawesi Selatan.

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan (Andi Syamsu Rijal) mengatakan bahwa kegiatan Indonesia Film ini adalah program utama dari Direktorat Perfilman Musik dan Media yang dilaksanakan oleh tim kanal budaya. Keterlibatan Balai Pelestarian Nilai Budaya di Indonesia ini adalah menjadi bagian yang melaksanakan program ini dari proses pra produksi pembuatan scenario, kemudian pelaksanaan produksi shooting di lokasi hingga dengan pasca produksi nantinya. Kegiatan ini kami berharap menjadi bagian produksi film yang bisa diangkat ke tingkat nasional. Tentu melalui produksi film seperti ini menjadi salah satu media agar kearifan lokal menjadi konsumsi masyarakat utamanya generasi muda.

Salah satu judul film yang diangkat adalah tokoh terkemuka di tanah Bugis yakni Kajao Laliddong, boleh dikata sebagai pemikir besar di tanah Bugis. Beliau hidup pada abad ke-17, bukan hanya sekadar pemikir ulung, melainkan juga sebagai negarawan di lingkup pemerintahan kerajaan Bone. Bernama asli La Mellong, ia menjadi panutan bagi banyak orang berkat sifat dan karakternya yang cerdas, jujur, rendah hati, dan pemberani. Berkat kekuatan yang dimilikinya itu kemudian menjadikannya sebagai penasihat raja (pabbicara) di kerajaan.

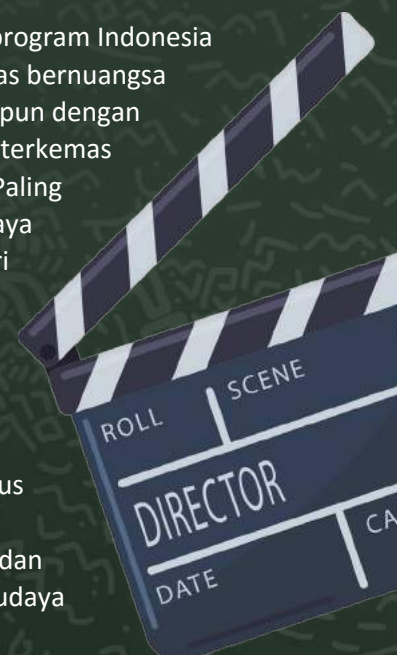
Nilai-nilai tersebutlah kami harap dapat tersampaikan di dalam kisah ini agar bisa menjadi konsumsi yang mudah dipahami oleh anak didik melalui film.

Film dokumenter yang telah diproduksi akhirnya

dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Akhir November 2022, perilisian dilakukan di salah satu bioskop ternama CGV Panakukang kota Makassar. Tayang selama dua hari berturut-turut dan dihadiri ratusan penikmat dari berbagai kalangan, baik akademisi, pegiat dan pemerhati budaya, sejarawan, mahasiswa, sineas, masyarakat umum, dan paling istimewa para sutradara juga turut serta dalam pelauncian tersebut. Tak hanya itu, diskusi santai terkait dengan film yang ditayangkan juga berlangsung dengan apik dan megah. Para penikmat pasca menikmati film yang ditayangkan juga diberi

kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi langsung dengan para sutradara. Tentu menjadi kesempatan yang langka untuk dapat bertukar gagasan dengan perancang filmnya. Ahmad Dripama Gani selaku Pendamping Kebudayaan Desa (Daya Desa) di Maros yang juga berkesempatan menikmati pelauncian film sangat terkesan dan kagum. Ia juga menyatakan bahwa film produksi BPNB Sulawesi Selatan ini, sangat patut untuk dinikmati oleh khalayak yang lebih luas lagi, di dalamnya sarat pesan-pesan moral. "Saya pun bangga bisa hadir di sini, selain dapat menikmati ide cerita dan pesan, tentunya juga mengais banyak inspirasi ke depan untuk mengembangkan potensi budaya khususnya di Maros agar dapat dikemas menjadi sebuah kemasan yang menarik, apik, dan tentunya dapat berterima di semua kalangan, seperti film yang baru saja kita saksikan bersama" ujar Ahmad.

Tentu menjadi istimewa dari program Indonesia Film ini adalah topik yang diulas bernuansa cerita dan sejarah lokal begitupun dengan kearifan-kearifan lainnya juga terkemas dengan apik dan memesona. Paling tidak pemilik dari produk budaya itu sendiri kembali bangkit dari pemikirannya yang selalu menganggap cerita dan kearifan lokal itu sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sejalan lagi dengan zaman. Semoga program ini dapat terus berlanjut agar potensi budaya yang ada dapat tetap optimal dan ekosistemnya terjaga. Maju Budaya Indonesia Bahagia!!!*



CERITA BERGAMBAR WARISAN BUDAYA MAKASSAR : "SINRILIK"

Oleh : Iqbal Baitur Rahman
Universitas Negeri Makassar

Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 berisi tentang Objek Pemajuan Kebudayaan. Terdapat 10 objek pemajuan kebudayaan yang menjadi sasaran dalam upaya pelestariannya, salah satunya adalah pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional yang hingga kini masih eksis di tengah masyarakat menjadi sebuah kearifan yang patut untuk diwariskan dari generasi ke generasi, pengetahuan tradisional tidak hanya berkisah tentang masa lalu, akan tetapi juga masih relevan pada masa kini dan akan datang. Atas dasar tersebut, Pemerintah melalui prinsip gotong royong Bersama dengan masyarakat dan juga stake holder yang ada terus berupaya melakukan pendukungan an terkait dengan objek pemajuan kebudayaan.

Berbagai kesenian Khas Makassar, salah satunya yang jarang ditemukan saat ini adalah *Sinrilik*. Kesenian *Sinrilik* kini berada disejumlah daerah yaitu Kota Makassar dan Gowa dan tidak lagi dijumpai di wilayah lain, seperti Toraja, Jeneponto, dan lain-lain. *Sinrilik* merupakan salah satu genre kesenian musik tutur dalam sastra lisan yang berasal dari etnis Makassar di Sulawesi Selatan. *Sinrilik* adalah cerita yang penyampainnya dimainkan atau dibawakan oleh seorang *pasinrilik* secara puitis berirama dihadapan penikmat. Bentuk narasinya menyerupai puisi atau syair dengan pemilihan dan perpaduan kata-kata yang tepat dan terdapat berulang kali pengulangan-pengulangan lirik atau repetisi. Pada 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Republik Indonesia melalui Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya menetapkan *Sinrilik* sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dari Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian paragraf sebelumnya, dalam upaya pelestarian kebudayaan, saya memiliki inovasi pengembangan terhadap kesenian Khas Makassar yaitu *Sinrilik* melalui Buku Cerita Bergambar. Hal ini sebagai upaya membangun kesadaran kepada masyarakat khususnya anak-anak/ generasi selanjutnya bahwa memiliki warisan budaya lisan *Sinrilik*. Dengan bantuan Fasilitas Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, program ini terlaksana dengan lancar. Semoga kegiatan ini berlanjut terus demi masa muda yang gemilang.***



Scan Disini

Segenap Tim Redaksi Majalah Bosara dan Keluarga Besar

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, Ditjenbud, Kemendikbudristek, mengucapkan:

Selamat Natal dan Tahun Baru 2023

Semoga Kebahagiaan Senantiasa Membersamai kita semua Aamiin.



Scan Disini

Terima Kasih Atas Dedikasinya, dan Selamat Mengemban Amanah Baru sebagai :



Andi Syamsu Rijal, S.S., M.Hum

Kepala BPK Wilayah XVIII (Sulawesi Tengah dan Barat)



Hj. Rosdyana, S.Kom., M.M.

Kasubag Umum BPK Wilayah XVIII (Sulawesi Tengah dan Barat)

Selamat Datang Pimpinan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX :



Laode Muhammad Aksa, M.Hum

Kepala BPK Wilayah XIX (Sulawesi Selatan & Tenggara)



Andriany, S.S., M.Si.

Kasubag Umum BPK Wilayah XIX (Sulawesi Selatan & Tenggara)

Majalah

Bosara

" Menggali Warisan Menguk Peradaban "

" Majalah Bosara merupakan seri penerbitan sejarah dan budaya oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun. BPNB Provinsi Sulawesi Selatan mengundang kepada para penulis dari berbagai kalangan pemerhati sejarah dan budaya untuk berkontribusi dalam majalah ini "

"Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan "

ISSN 2830-0564



9 772830 056007

